



*Malam Ini
Aku Akan Tidur
di Matamu*

Sehimpunan Puisi Pilihan

JOKO PINURBO

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Jakarta

Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu

©JOKO PINURBO

57.16.1.0039

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Tim Desain Broccoli

Penata isi: Tim Desain Broccoli

Sumber foto: adapada.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-631-5

Cetakan pertama: Agustus 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
buku ini dalam

Bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-
Rom, dan rekaman
Suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 24 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkt 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

Kata Penyair

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari usaha saya mendokumentasikan sajak-sajak saya yang saya tulis sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 2012, yang sebagian besar pernah dimuat dalam sejumlah buku puisi saya, sejak dari *Celana* (1999) sampai dengan *Tahilalat* (2012). Saya sangat Mengenal sajak-sajak saya sehingga saya tahu, tidak semua Sajak yang pernah diterbitkan perlu diterbitkan ulang.

Selain sepilihan sajak yang terkumpul dalam buku Ini, sepilihan sajak lain dari kurun waktu yang sama telah Dihimpun dalam buku *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (Gramedia Pustaka Utama, 2016). Dua buku, dua bersaudara. Dengan dua buku ini, selesaiyah tugas saya menyusun album Puisi dari rentang waktu tersebut dan dengan demikian saya Dapat melanjutkan ibadah puisi saya dengan tenang.

Dalam menyusun himpunan puisi ini saya melakukan Berbagai revisi yang pada umumnya bersifat teknis. Sekadar Contoh, sebagian sajak pada mulanya saya kerjakan dengan mesin ketik jadul tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan format buku.

Selamat Menunaikan Ibadah Puisi.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Joko Pinurbo.

Daftar Isi

- ❖ *Kata Penyair*
- ❖ *Daftar Isi*
- ❖ *Bulu Matamu: Padang Ilalang*
- ❖ *Tukang Cukur*
- ❖ *Dunia Pasar*
- ❖ *Ranjang Kematian*
- ❖ *Perjalanan Pulang*
- ❖ *Penyanyi yang Pulang Dinihari*
- ❖ *Perginya Zarah*
- ❖ *Ranjang Putih*
- ❖ *Elegi*
- ❖ *Boneka, 1*
- ❖ *Boneka, 2*
- ❖ *Boneka, 3*
- ❖ *Gadis Malam di Tembok Kota*
- ❖ *Poster Setengah Telanjang*
- ❖ *Tuhan Datang Malam Ini*
- ❖ *Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem*
- ❖ *Ziarah*
- ❖ *Pasar Sentir*
- ❖ *Taman*
- ❖ *Bercukur Sebelum Tidur*
- ❖ *Pulang Mandi*
- ❖ *Perahu*
- ❖ *Pohon Perempuan*

❖ ***Tetangga***

- ❖ *Perempuan Senja*
- ❖ *Dangdut*
- ❖ *Obituary Bambang*
- ❖ *Memo Celana*
- ❖ *Ronda*
- ❖ *Serdadu*
- ❖ *Doa Mempelai*
- ❖ *Mata Air*
- ❖ *Selamat Tidur*
- ❖ *Anjing*
- ❖ *Koma*
- ❖ *Mandi*
- ❖ *Tiada*
- ❖ *Dokter Mata*
- ❖ *Sedekah*
- ❖ *Kekasihku*
- ❖ *Rok Mini untuk Nenek*
- ❖ *Aku Tidur di Remang Tubuhmu*
- ❖ *Bola*
- ❖ *Kosong*
- ❖ *Rumah Sakit*
- ❖ *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*
- ❖ *Aku Tidak Bisa Berjanji*
- ❖ *Surat dari Yogyakarta*
- ❖ *Kepada Mata*
- ❖ *Pemulung Kecil*
- ❖ *Celana Senja*
- ❖ *Jalan Sunyi*

❖ **Duel**

- ❖ *Di Kalvari*
- ❖ *Panta Rei*
- ❖ *Teringat Masa Kecil Saat Bermain Bola di Bawah Purnama*
- ❖ *Rumah Horor*
- ❖ *Jalan ke Surga*
- ❖ *Kambing Hitam*
- ❖ *Taman Hiburan Negara*
- ❖ *Terang Bulan*
- ❖ *Seribu Kunang-kunang di Jakarta*
- ❖ *Angkringan*
- ❖ *Kepada Helen Keller*
- ❖ *Kredo Celana*
- ❖ *Pengamen Kecil*
- ❖ *Embun*
- ❖ *Durrahman*
- ❖ *Orang Gila Baru*
- ❖ *Penyair Muda*
- ❖ *Malam Minggu*
- ❖ *Cenala*
- ❖ *Baju Baru*
- ❖ *Kedai Minum*
- ❖ *Piano*
- ❖ *Rumah Boneka*
- ❖ *Kacamata*
- ❖ *Tangan Kecil*
- ❖ *Ingatan*

kdj

Bulu Matamu: Padang Ilalang

Bulu matamu: padang ilalang.
Di tengahnya: sebuah sendang.

Kata sebuah dongeng, dulu ada seorang musafir
datang bertapa untuk membuktikan apakah benar
wajah bulan bisa disentuh lewat dasar sendang.

Ia tak percaya, maka ia menyelam.
Tubuhnya tenggelam dan hilang di arus mahadalam.
Arwahnya menjelma menjadi pusaran air berwarna hitam.

Bulu matamu: padang ilalang.

(1989)

Tukang Cukur

la membabat padang rumput yang tumbuh subur
di kepalaku. la membabat rasa damai
yang merimbun sepanjang waktu.

"Di bekas hutan ini akan kubangun bandar, hotel,
dan restoran. Tentunya juga sekolah,
rumah bordil, dan tempat ibadah.

la menyayat-nyayat kepalaku.
la mengkapling-kapling tanah pusaka nenekmoyangku.

"Aku akan mencukur lentik lembut bulu matamu.
Dan kalau perlu akan kupangkas daun telingamu."

Suara guntingnya selalu mengganggu tidurku.

(1989)

Dunia Pasar

Kami pulang dari pasar dengan baju warna-warni
Serba murah meriah, semuanya kami beli
dengan uang receh yang kami tabung setiap hari

Di ujung jalan kami disetop orang berdas. Berhenti!
Dia bilang, orang-orang seperti kami sangat menarik
Dipajang di supermarket bersama barang-barang antic.

(1991)

Ranjang Kematian

Ranjang kami telah dipenuhi semak-semak berduri.
Mereka menyebutnya firdaus yang dicipta kembali
oleh keturunan orang-orang mati.
Tapi kami sendiri lebih suka menyebutnya dunia fantasi.

Jasad yang kami baringkan beribu tahun telah membatu.
Bantal, guling telah menjadi gundukan fosil yang dingin beku.
Dan selimut telah melumut. Telah melumut pula
mimpi-mimpi yang dulu kami bayangkan bakal abadi.

Para arwah telah menciptakan sendang dan pancuran
tempat peri-peri membersihkan diri dari prasangka manusia.
Semalaman mereka telanjang, meniup seruling,
hingga terbitlah purnama. Dan manusia terpana, tergoda.

(1991)

Perjalanan Pulang

Kadang ingin sangat aku pulang ke rumahmu.
Setidaknya kubayangkan suatu senja aku datang
ke ambang jendelamu, melongok wajah seseorang
yang sedang melukis matahari di telapak tangan.

Halte. Aku terdampar di sebuah halte.
Menunggu bus yang sebenarnya telah lama lewat.
Mengulur-ulur waktu agar tidak cepat sampai
ke arah jantung atau erangan bisu.

Lihatlah, setiap orang memasang halte
di tempat persinggahan.
Menunggu dan menanti tak henti-henti.
Mengangangkan masih ada bus yang bakal datang
membawanya pulang atau mungkin pergi jauh sekali.

Demikianlah musafir: kita takut menjadi tua
namun juga tak pernah bisa kembali menjadi bayi,
menjadi kanak-kanak
kecuali bila kita ciptakan lagi kelahiran
di saat halte mau membimbing kita ke peristirahatan.

Rindu. Aku ini memang selalu rindu untuk pulang
tapi saban kali juga tak betah.
Petualang sekaligus pencinta rumah.
Di saat lelap sering kulihat bayangan tubuhmu
berjalan terbungkuk-bungkuk dengan gaun putih,
menyibak dan menutup kembali kelambu mimpi.

Halte. Aku ingat sebuah halte di ujung kota yang entah.
Perhentian tempat penantian dikekalkan
dan sekaligus diakhiri.
Alamat kepada siapa kaukirimkan aduhan bernama surat.
Rendezvous yang kepadanya kautujukan persediaan waktu.

Tak bosan-bosan. Jendela selalu membukakan dirinya
untuk dimasuki dan ditinggalkan.
Seakan seseorang selalu siap di atas ampunan,

menerima dan melepaskan salam.
Seperti juga telapak tanganmu: selalu terbuka
untuk dilayari dan disinggahi.

Mengapa kita takut pada ketakutan?
Mengira tak ada yang bisa diabadikan?
Tengah malam kita sering terbangun
lalu berdiri di depan cermin.
Merapikan rambut yang kusut.
Membelai wajah yang membangkai.
Memugar mata yang nanar.

Andaipun langit memperpendek batas,
tak berarti jangkauan begitu saja lepas.
Siapa tahu tatapan malah meluas,
memburu sinyal-sinyal baru
yang memberitakan atau menyembunyikan pesanmu.

Tergambar jelas di potret lama:
wajah yang dingin dihangati usia.
Burung-burung pipit mengurung senja,
matahari beringsut pada lingkaran biru.
Kemudian malam terlipat di pelupukmu
dan sebuah himne menggema di lintasan alismu.

Berapa lama kata-kata berbincang tentang artian?
Uban-uban tak mau bicara tentang ketuaan.
Almanak tak menyiratkan tanggal dan bulan.
Garis-garis tangan tak menuliskan suratan.
Dinding-dinding tak membatasi ruang.
Berapa lama ucapan tak mau bungkam?

Ah padang pasir.
Panasmu ingin menghanguskan perkemahan.
Kau pikir para pengungsi mau dilumat kelaparan?
Lihatlah, sungai itu tetap saja hijau.
Kematian dienyahkan ke bukit-bukit karang,
kanak-kanak bermain terompet di lubang persembunyian.

Katakan pada ibu, si buyung mau lebih lama merantau.
Rumah itu mungkin akan selalu menanyakan kepulangan,
pintu-pintu minta kiriman kisah petualangan.
Aduh sayang, jarak itu sebenarnya tak pernah ada.
Pertemuan dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan.

Hari itu jam bergerak lambat.
Malam mengingsut seperti siput mengusut kabut.
Di jauhan anjing-anjing bertengkar berebut kucing.
Kalender menangis melengking-lengking.
Apakah waktu sudah sangat bosan menghuni jam dinding?
Aduh sayang, detik-detik berjatuhan ke lantai dingin,
diserbu semut-semut hitam untuk pesta persembahan.

Lalu kau merapat ke kaca almari:
mengganti baju, menyempurnakan kecantikan.
Matamu menyala serupa lilin.
Keningmu berkobar dibantai sinar.
Apakah kau sedang berkemas ke kuburan?
Alamak, beri aku sedikit waktu.
Nyawaku tertinggal di rumah sakit.

Baju usang yang kusayang tergantung riang di tali jemuran.
Sudah rapuh, sudah kumal, sudah pula penuh jahitan.
Seperti kujahit leher yang retak, leher yang koyak
dirobek-robek kemiskinan.

Salam bagimu peziarah muda.
Hatimu telah mencatat peristiwa-peristiwa kecil
yang dilupakan dunia.
Ke mana nyerimu melangkah, ke sana jantungmu mencari.
Lonceng gereja mengepung rindumu di malam buta,
membangunkan si sakit dari ranjang beku
di kamar-kamar mati. Salam bagimu pasien abadi.

Suatu hari aku ingin mengajak si mayat berburu singa
di hutan purba. Melacak jejak sejarah nenek moyang
yang melahirkan nama-nama. Merunut silsilah gelap
dari mana aku datang ke mana aku pulang.

Senja hampir layu. Burung-burung berarak pulang
menuju lingkaran biru. Gaun siapa tertinggal
di bangku taman, dibawa kupu-kupu ke pucuk cemara?
Musim bunga tergesa-gesa pergi diburu musim
yang kehilangan cuaca.

Jika benar air mancur itu tak ingin tidur,
barangkali bisa kutitipkan kebosanan padanya.
Angin dan angan menyurutkan malam,

menyibakkan tirai pagi sebelum surya ungu
berayun di ambang pintu:
mengabarkan saat kematian dunia waktu.

Halte. Aku terdampar kembali di sebuah halte.
Melupakan bus yang tak akan lewat atau sudah lama lewat.
Memilih saat terbaik untuk pulang ke rumah, ke dunia entah.
Untuk datang ke ambang jendelamu, melongok wajah
seseorang yang sedang melukis matahari di telapak tangan.
Seperti pada saat keberangkatan.

(1991)

Penyanyi yang Pulang Dinihari

Ia melewati jalan yang sudah bosan
menghitung langkahnya.
Rambutnya menyimpan kunang-kunang.
Matanya ingin menggapai bintang-bintang.
Tak ada yang benar-benar mengenalinya
selain angin yang masih menyebutnya perempuan.

Perempuan itu tak mau menangis.
Air matanya sudah hanyut di sungai.
Dan meskipun sungai berulangkali meriuhan keperihan,
arus air tak mau kembali mengulang detak jam.

Malam sekarat di balik gaun transparan
dan sisa waktu dilumatkan di ujung lengan.
Letupkan penyanyi, letupkan nada terakhir
yang belum sempat dihunjamkan.
Siapa tahu dada montok itu masih merindukan jeritan.

Tersaruk-saruk ia menyeret bayangan tubuhnya.
Gerimis hitam mengguyur wajahnya yang beku
sehingga bedak dan lipstik luntur
melumuri gaunnya yang putih.
Rambut coklatnya meleleh pekat.
Tapi singa luka itu tak mau pedih.
Mungkin hatinya merintih.

Maka kunang-kunang menggeremang di rambutnya,
bintang-bintang berkerlap di matanya.
Ia menyanyi dan menari dan pinggulnya yang hijau
mengibaskan bayangan hitam orang-orang mati.
Tersuruk ia di sebuah tikungan
dan para peronda mau membawanya ke gardu.
Tapi singa luka itu menggeram nyalang
dan para lelaki dihardiknya pergi.

Hai perempuan, rumah mana bakal kautuju?
Awas hati-hati, di ujung jalan banyak polisi.
Ah sialan, dasar pemberani, sudah luka

masih juga menggoda. Tampaknya ia percaya sebuah rumah setia menanti.

Seperti tamu asing, ia berhenti di depan pintu besi.
Plat nomor telah rusak, tak lagi mencantumkan angka.
Ia ragu apakah benar itu rumahnya.
Tapi ia masih ingat beha usang yang tergantung di atas pintu, tanda sebuah dunia atau sepenggal kehidupan masih menunggu.

Pintu besi telah mengunci diri,
menutup hati bagi tamu yang ingin singgah.
Daripada kaku dibalut embun pagi,
dipanjatnya pagar halaman berduri.
Seekor anjing menyalak nyaring menggonggongi bau keringatnya yang asin.

Kembali ia termangu.
Ia ragu membuka pintu.
Ia takut pada pintu.
Baru setelah diketuk tujuh kali,
pintu hitam membukakan diri.
"Bukankah ini rumahmu?
Apakah engkau takut atau lupa samasekali?"
"Ya, ini memang rumahku.
Saban kali aku meninggalkannya,
saban kali pula harus mengenalinya kembali."

Ia tertegun. Dadanya mengkerut
disepak dentang lonceng jam tiga pagi.
"Ah pintu, engkau lebih mengenal rumahku
ketimbang aku sendiri yang saban waktu merindukannya
dan kemudian meninggalkannya.
Barangkali studio-studio suara
dan panggung-panggung hiburan
telah membuatku jadi pelupa, jadi serba alpa."

Perlahan ia melangkah ke ambang pintu.
Angin jahat menyingkap ujung gaunnya yang tipis.
Kakinya yang lembab melekat di lantai dingin.
Terasa dunia jadi lain, terasa dunia jadi lain.
Di dinding hitam sebuah topeng terkekeh-kekeh, menyerangai menertawakan tamu asing

yang bertandang ke rumahnya sendiri.
Apakah ada malaikat yang selalu membawa anak kunci?
Kamar sudah menganga sebelum ia buka pintunya.
Dan di atas meja rias yang porak poranda
sebuah boneka masih menari-nari.

Astaga, ranjang hitam menggoyang-goyangkan diri.
Kelambu telah habis dibakar mimpi.
Sebuah radio tertidur pulas di bantal biru,
tak henti-hentinya mengigau dan meracau.
Wah, tampaknya ia tengah bercumbu dengan orang mati
yang menciptakan gelombang siaran dinihari.

Ah perempuan, yang merindukan kebangkitan musim semi,
kini tubuhmu tegak di hadapan cermin retak.
Bibirmu hangus dan mengelupas. Berdarah.
Berdarah-darahlah leher hijau yang diterkam musim panas.
Kau mengaduh. Aduh. Kepada siapa kau mengaduh?
Kepada tatapan yang hancur luluh?
Kepada cermin yang tak lagi utuh?
Wah, jidatmu yang legam dilayari kupu-kupu hitam,
diarungi cicak-cicak hitam. Serba hitam.

Perempuan itu samasekali tidak gila.
Tidak lupa pada jagad kata yang dihuninya
seorang diri tanpa cinta.
Tidak sangsi dan benci pada janji-janji baik
yang diucapkan para kekasih
yang mengurungnya dalam lingkaran ilusi.
Ia tidak gila. Hanya sepi berkepanjangan, barangkali.

Dan ia benar-benar perempuan. Terbukti ia tabah,
tidak mudah menyerah pada keinginan murahan
untuk mencekik leher, memotong urat nadi.
Memang ia mengambil pisau dari laci almari,
tapi bukan untuk bunuh diri.
Ia cuma ingin menyembelih bayangan-bayangan hitam
yang berbondong-bondong di dinding legam.

Sebuah kamar bisa menjadi salon kecantikan.
Di sana ia bersolek, mengganti model rambut, alis
dan bulu mata agar setiap orang tergoda untuk pura-pura
tak mengenalnya sehingga ia bisa mendapatkan cinta baru
di atas kecantikan lama.

Demikian pula para lelaki
akan mendapatkan kejantanan kembali
pada tatapan yang sesilau kerlip api
setelah sekian lama dunia mereka miliki sendiri.
Ah lelaki, wajahmu tersipu malu disambar rayuan baru.
Lalu ia menyanyi di depan kaca almari.
Lagu-lagu lama disenandungkan kembali.
Kadang lebih merdu dari yang dinyanyikan di masa lalu,
lebih baru dari lagu-lagu terbaru.
Perempuan, kau memang hanya berlomba dengan waktu.

Tak usah ditunda lebih lama.
Bibir pedas sudah siap menerima lumatan.
Dan jika dada kenyal itu menggembung mengempiskan
hasrat-hasrat terpendam, kamar sempit siap menampung
gemuruh topan dan lalu badi kehampaan.
Tapi tak ada saat untuk menangis menggigit-gigit tangan.

Penyanyi, jangan meraung memukul-mukul dinding.
Ranjang hitam sudah menggeliat minta dekapan.
Cermin retak sudah kembali berdandan.
Tanggalkan gaun usang, cobalah menggelinjang.
Dentang lonceng jam tiga pagi tergelak-gelak
menyaksikan tubuhmu, sakitmu, yang telanjang.

(1991)

Perginya zarah

(1)

Sudah jam dua belas malam
Zarah belum juga pulang.

Bunga plastic di depan jendela
masih sabar menunggu
Kembang kertas di atas kulkas
Belum ingin layu.

Ke manakah anak manis yang membawa
sekuntum duri di rambutnya?
Ke manakah ia yang pergi
dengan sepasang luka di matanya?

Puntung rokok di atas asbak sudah tewas.
Sendok dan garpu mampus.
Apel dan pisau di atas piring sekarat.
Dan malam meringkuk dalam sangkar
yang ditinggal terbang si burung hantu.

Ke manakah anak manis yang pergi
dengan sepotong senja di alisnya?
Ke manakah ia yang berangkat
dengan bianglala di keningnya?

Ada kupu-kupu putih menggelepar
dalam cahaya ungu.
Ada bangkai cicak diarak pelan
semut-semut lapar itu.
Dan jarum jam, si peziarah abadi itu,
tersaruk-saruk di atas kuburan,
tersuruk-suruk dari nisan ke nisan,
membaca nama-nama asing di batu-batu.

(2)

Dan ia pergi di pagi cerah
Dengan baju putih bermanik-manik darah.

"Zarah berangkat dulu ke sekolah.
Kalau nanti pulang terlambat,
mungkin Zarah masih tertidur
dalam dongeng-dongeng indah."

Ia yang pergi dengan tas merah
penuh bunga dan boneka.
Ia yang melambat dengan merpati
di tangannya.

"Zarah jalan dulu
bersama badai dan malam dan jeritan.
Tolong ya sirami bunga plastik
di depan jendela
dan kembang kertas di atas kulkas.

Dan ia pergi di pagi biru
dengan sayap mimpi di atas bahu.

"Zarah berangkat dulu
mencari ayah di penjara.
Kalau nanti pulang, Zarah bawakan
darah dan maut."

Si manis yang pemalu melangkah ke dunia jauh. Bunga-bunga
merona dalam senyumnya yang aduh.

(3)

Di manakah Zarah?
Di manakah ia yang meninggalkan wajah
di cermin pecah?

Jangan gaduh.
Barangkali Zarah sedang berbaring di ranjang.
Sedang sekarat dan mati perlahan.

Ah, Zarah.
Pergi jauhkah ia?
Si anak manis sedang membangun dunia beku
di bangku sekolah
tempat anak-anak dipendam
dalam buku sejarah.

Dan bila bel bordering,
Zarah yang suka duduk di jendela
tak sempat lagi menggapai burung-burung di udara.
Dunia beku.
Dunia maya.
Segala yang indah meninggal
dalam genangan Bahasa.

"Sudahlah, Zarah.
Lupakan burung-burung, langit biru,
layang-layang dan cakrawala.
Hari ini kami akan mengirimmu
ke puncak Menara.
Bicaralah kepada dunia
seperti saat pertama kaunyanyikan merdeka."

(4)

Di dalam Zarah
kami menemukan sumur tua
yang gelap dan pengap.

Kami namakan sumur itu *dukamu abadi**
karena di dalamnya telah tertumpah darah
yang bau amisnya masih kami hirup
dalam setiap hembusan nafas sejarah.

Di dasar sumur itu ada bidadari
yang suka meniup seruling di malam hari
saat kami mulai terbenam dalam mimpi.

"Ayahmu dihabisi
bersama jutaan nyawa tak berdosa.
Saban malam ia mengirimkan
suara serulingnya untukmu."

Karena itu kami selalu memasang potret zarah
di dinding rumah.
Zarah yang selalu tersenyum manis
dan menyapa kami dengan aduhnya.

Kami memandang ke cakrawala,
menyaksikan kepak sayap burung yang terluka
menjauh, melenyap ke ufuk sana.

Damailah di situ, Zarah.
Kami sedang merangkai kisahmu
dalam misteri merah.

(5)

Pagi itu kami semua berdandan.
Bunga-bunga di halaman
telah kami cantikkan.

Kami merindukanmu, Zarah.
Untukmu telah kami siapkan baju baru
dan boneka lucu yang tak tahan lagi
menunggu gelak tawamu.

Dan seseorang menyampaikan kabar:
"Aku bertemu saudaramu di sebuah
kerumunan demonstran.
Kemarin siang kulihat tubuhnya
tergeletak di pinggir jalan."

Berhari-hari kami mencarinya
dan tak seorang pun tahu di mana jejaknya.

Dan seseorang datang menyampaikan kabar:
"Aku telah menguburkan saudaramu
di sebuah rimba.
Karena tak kutahu namanya,
kutandai saja ia dengan tulisan
KORBAN NOMOR 65."

Demikianlah, sejak itu tak habis-habisnya
kami telusuri jejak rahasia kepergian Zarrah
dalam buku-buku sejarah.

(1995/1996)

* Judul buku puisi Sapardi Djoko Damono.

Ranjang Putih

Ranjang telah dibersihkan.
Kain serba putih telah dirapihkan.
Laut telah dihamparkan.

Kayuhlah perahu ke teluk persinggahan.

Sampai di seberang
tubuhmu tinggal tulang-belulang
dan perahumu tertatih-tatih sendirian
pulang ke haribaan ranjang.

Ranjang telah dibersihkan.
Laut telah disenyapkan.
Ombak telah diredakan.
Tapi kau tak kunjung pulang.

Mungkin tubuhmu enggan dikubur
di kesunyian ranjang.

(1996)

Elegi

Bantal, guling, selimut berpamitan kepada ranjang.
"Ibu yang penyayang, sudah sekian lama
kami membantu Ibu mengasuh anak-anak terlantar
dan sebatang kara, memberi mereka tempat terindah
buat bercinta, dan merawat mereka ketika sudah pikun
dan tak berdaya. Kini saatnya kami harus pergi
meninggalkan kisah yang penuh misteri."

"Memang sekali waktu kita perlu istirah.
Aku sendiri pun sangat lelah.
Aku akan pergi juga, ziarah ke asal-muasal kisah cinta
yang melahirkan dongeng panjang penuh rahasia."

Demikianlah di subuh yang hening itu kami pergi
ke pelabuhan, melepas ranjang kami yang tua berangkat
berlayar ke laut yang luas dan terang.
Waktu dan usia seperti perjalanan sebuah doa
ketika ranjang kami yang reyot dan renta
bergoyang-goyang bagai tongkang, bagai keranda.
Terhuyung-huyung dan terbata-bata
mencari tanah pusaka yang jauh di seberang sana.

(1996)

Boneka, 1

Setelah terusir dan terlunta-lunta di negerinya sendiri,
pelarian itu akhirnya diterima oleh sebuah keluarga boneka.

"Kami keluarga besar yang berasal dari berbagai suku bangsa.
Kami telah menciptakan adat istiadat menurut cara kami
masing-masing, hidup damai dan merdeka
tanpa menghiraukan lagi asal-usul kami.
Anda sendiri, Tuan, datang dari negeri mana?"

"Saya datang dari negeri yang pemimpin dan rakyatnya
telah menyerupai boneka. Saya tidak betah lagi tinggal
di sana karena saya ingin tetap menjadi manusia."

Keluarga boneka itu tampak bahagia. Mereka berbicara
dan saling mencintai dengan bahasa mereka masing-masing
tanpa ada yang merasa dihina dan disakiti.

Lama-lama si pembuat boneka itu merasa asing
dan tak tahan menjadi bahan cemoohan makhluk-makhluk
ciptaannya sendiri. Ia terpaksa pulang ke negeri asalnya
dan mencoba bertahan hidup di dunia nyata.

(1996)

Boneka, 2

Rumah itu sudah lama ditinggalkan pemiliknya.
Ia tinggal begitu saja tanpa meninggalkan pesan apa pun
kepada boneka-boneka kesayangannya.

"Mungkin ia sudah bosan dengan kita," gajah berkata.
"Mungkin sudah hijrah ke lain kota," anjing berkata.
"Mungkin pulang ke kampung asalnya," celeng berkata.
"Jangan-jangan sudah mampus," singa berkata.
"Ah, ia sedang nonton dangdut di kuburan," monyet berkata.
"Siapa tahu ia tersesat di tanah leluhur kita," yang lain berkata.

Mereka kemudian sepakat mengurus rumah itu
dan menjadikannya suaka margasatwa.

Pemilik rumah itu akhirnya pulang juga.
Ia masuk begitu saja, namun boneka macan yang perkasa
dan menyeramkan itu menyergahnya.
"Maaf, Anda siapa ya?"
"Lho, ini kan rumahku sendiri."
"Bercanda ya? Rasanya kami tak mengenal Anda.
Mungkin Anda salah alamat. Sebaiknya Anda segera pergi
sebelum kami telanjangi dan kami seret ke alam mimpi."

(1996)

Boneka, 3

Boneka monyet itu mengajakku bermain ke rumahnya.
Di sana telah menunggu siamang, orangutan, simpanse,
gorila, lutung dan bermacam-macam kera lainnya.

"Kenalkan, ini saudara-saudaramu juga," monyet berkata.
"Kita mau bikin pesta kangen-kangenan sambil arisan."

Aku ingin segera menggat dari rumah jahanam itu,
tapi monyet brengsek itu cepat-cepat menggantit lenganku.
"Jangan terburu-buru. Kita foto bersama dululah."

Kami pun berpotret bersama.
Monyet menyuruhku berdiri paling tengah.
"Kau yang paling ganteng di antara kami," siamang berkata.

"Siapa yang paling lucu di antara kita?" monyet bercanda.
"Yang di tengah," lutung berkata.
"Ia tampak kusut dan murung karena bersikeras hidup
di alam nyata," gorila berkata. Mereka semua tertawa.

(1996)

Gadis Malam di Tembok Kota

- untuk Ahmad Syubannuddin Alwy

Tubuhnya kuyup diguyur hujan.
Rambutnya awut-awutan dijarah angin malam.
Tapi enak saja ia nongkrong, mengangkang,
seperti ingin memamerkan kecantikan:
wajah ranum yang merahasiakan derita dunia;
leher langsat yang menyimpan beribu jeritan;
dada montok yang mengentalkan darah dan nanah;
dan lubang sunyi, di bawah pusar,
yang dirimbuni semak berduri.

Dan malam itu datang seorang pangeran
dengan celana komprang, baju kedodoran, rambut
acak-acakan. Datang menemui gadisnya yang lagi kasmaran.

"Aku rindu Mas Alwy yang tahan meracau sehari-hari,
yang tawanya ngakak membikin ranjang reyot
bergoyang-goyang, yang jalannya sedikit goyah
tapi gagah juga. Selamat malam, Alwy."

"Selamat malam, Kitty. Aku datang membawa puisi.
Datang sebagai pasien rumah sakit jiwa dari negeri
yang penuh pekik dan basa-basi."

Ini musim birahi. Kupu-kupu berhamburan liar
mencecar bunga-bunga layu yang bersolek di bawah
cahaya merkuri. Dan bila situasi politik memungkinkan,
tentu akan semakin banyak yang gencar bercinta
tanpa merasa waswas akan ditahan dan diamankan.

"Merapatlah ke gigil tubuhku, penyairku.
Ledakkan puisimu di nyeri dadaku."
"Tapi aku ini bukan binatang jalang, Kitty.
Aku tak pandai meradang, menerjang."

Sesaat ada juga keabadian. Diusapnya pipi muda,
leher hangat, dan bibir lezat yang terancam kelu.

Dan dengan cinta yang agak berangasan diterkamnya
dada yang beku, pinggang yang ngilu, seperti luka
yang menyerahkan diri kepada sembilu.

"Aku sayang Mas Alwy yang matanya beringas
tapi ada teduhnya. Yang cintanya ganas tapi ada lembutnya.
Yang jidatnya licin dan luas, tempat segala kelakar
dan kesakitan begadang semalam."

Tapi malam cepat habis juga ya. Apa boleh buat,
mesti kuakhiri kisah kecil ini saat engkau terkapar
di puncak risau. Maaf, aku tak punya banyak waktu
buat bercinta. Aku mesti lebih jauh lagi mengembara
di papan-papan iklan. Tragis bukan, jauh-jauh datang
dari Amerika cuma untuk jadi penghibur
di negeri orang-orang kesepian?"

"Terima kasih, gadisku."
"Peduli amat, penyairku."

(1996)

Poster Setengah Telanjang

- untuk Malna

Si kecil yang suka makan es krim itu sudah besar
dan perawan, sudah tidak pemalu dan ingusan.
Ia gemar melulu dan pintar juga menggodamu.
"Kau penyair ya? Kutahu itu dari kepalamu
yang botak dan licin seperti semangka."

Kau tergoda dan ingin lebih lama terpana
ketika matanya mengerjap dan bulan muncrat
di atas rambutnya yang hitam pekat.

Malam heboh sekali.
Orang-orang mulai resah menunggu kereta.
"Perempuan, kau mau ikut?"
"Emoh ah," katanya.

Kereta sudah siap.
Para pelayat berjejal di dalam gerbong
sambil melambai-lambaikan bendera.
"Perempuan, ikutlah bersama kami.
Kita akan pergi menyambut revolusi."

"Ah, revolusi. Revolusi telah kulipat
dan kuselipkan ke dalam beha."

"Lancang benar ia. Berani menantang kita
dengan senyumannya yang sangat subversif.
Ia sungguh berbahaya."

Lonceng terakhir telah selesai menyanyikan
"Sepasang Mata Bola". Tinggallah malam
yang redam, langit yang diam.
Tinggallah airmata yang menetes pelan
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

(1997)

Tuhan Datang Malam Ini

- untuk GM

Tuhan datang malam ini
di gudang gulita yang cuma dihuni cericet tikus
dan celoteh sepi.
Ia datang dengan sebuah headline yang megah:
"Telah kubredel ketakutan dan kegemetaranmu.
Kini bisa kaurayakan kesepian dan kesendirianmu
dengan lebih meriah."
Dengar, Tuhan melangkah lewat dengan sangat gemulai
di atas halaman-halaman yang hilang
dan rubrik-rubrik terbengkelai.

Malam menebar debar.
Di sebuah kolom yang rindang, kolom yang teduh
ia kumpulkan huruf-huruf yang cerai-berai
dan merangkainya menjadi sebuah komposisi kedamaian.
Namun masih juga ia cabar:
"Kenapa ya aku masih kesepian.
Seakan tak bisa damai tanpa suara-suara riuh
dan kata-kata gaduh."
"Mungkin karena kau terlampau terikat
pada makna yang berkelebat sesaat,"
demikian seperti telah ia temukan jawaban.

Begitulah, ia hikmati malam yang cerau
dan mencoba menghalau galau dan risau.
Dibetulkannya rambut ranggas yang menjuntai
di atas dahi nan pasai.
Dibelainya kumis kusut dan cambang capai
yang menjalar di selingkar sangsai.
Sementara di luar hujan dan angin berkejaran
menggelar konvoi kemurungan.

Lalu diambilnya pena, dicelupkannya pada luka
dan ditulisnya:
Saya ini apalah Tuhan.
Saya ini cuma jejak-jejak kaki musafir

*pada serial catatan pinggir;
sisa aroma pada seonggok beha;
dan bau kecut pada sisa cinta.
Saya ini cuma cuwilan cemas kok Tuhan.
Saya ini cuma seratus hektar halaman suratkabar
yang habis terbakar;
sekeping puisi yang terpental
dilabruk batalion iklan.*

Dan Tuhan datang malam ini
di gudang gelap, di bawah tanah, yang cuma dihuni
cericit tikus dan celoteh sepi.
Ia datang bersama empat ribu pasukan,
lengkap dengan borgol dan senapan.
Dengar, mereka menggedor-gedor pintu dan berseru:
"Jangan halangi kami. Jangan lari dan sembunyi.
Kami cuma orang-orang kesepian.
Kami ingin bergabung bersama Anda
di sebuah kolom yang teduh, kolom yang rindang.
Kami akan kumpulkan senjata
dan menyusunnya jadi sebuah komposisi keimbangan.
Sesudah itu perkenankan kami sita dan kami bawa
semua yang Anda punya, sungguhpun cuma
berkas-berkas tua dan halaman-halaman kosong semata."

*Tuhan, mereka sangat ketakutan.
Antarkan mereka ke sebuah rubrik yang tenang.*

(1997)

Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem

- untuk Linus Suryadi AG

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk
di bawah Cahaya lampu remang-remang.
Demam mulai merambat ke leher,
encok menyayat-nyayat punggung dan pinggang.
Dan angin pantai Jepara yang kering
berjingkak pelan di alis yang tenang;
di pelupuknya anak-anak kesunyian
ingin lelap berbaring, ingin teduh dan tenteram.

"Terimalah salam damaiku
lewat angin laut yang kencang, dinda.
Resah tengah kucoba.
Sepi kuasah dengan pena.
Kaudengarkah suara gamelan
tak putus-putusnya dilantunkan
di pendapa agung yang dijaga
tiang-tiang perkasa
hanya untuk mengalunkan
tembang-tembang lara?
Kaudengarkah juga
derap kereta di jauhan
datang melaju ke arah jantungku."

Kereta api hitam berderap membelah malam,
melintasi hamparan kelabu perkebunan tebu.
Kesedihan diangkut ke pabrik-pabrik gula,
di belakangnya perempuan-perempuan pemberani
berduyun-duyun mengusung matahari.

"Perahu-perahu kembara, dinda,
telah kulepas dari pantai Jepara.
Berlayarlah tahun-tahunku, mimpi-mimpiku
ke gugusan hijau pulau-pulau Nusantara.
Berlayarlah ke negeri-negeri jauh,

ke Nederland sana.

Seperti kukatakan pada Ny. Abendanon
dan Stella: ingin rasanya aku
menembus gerbang cakrawala."

Raden Ajeng Kartini terbatuk-batuk
di bawah cahaya lampu remang-remang.
Tangan masih menyurat di atas kertas.
Hati melemas pada berkas-berkas cemas.
Angin merambat lewat kain dan kebaya.
Dingin merayap hingga sanggulnya.
Dan anak-anak kesunyian bergelayutan
pada bulu matanya yang sayup,
yang mengungkai cahaya redup.

"Sering kubayangkan, dinda,
perempuan-perempuan perkasa
berbondong-bondong menyunggi matahari,
menggendong bukit-bukit tandus
di gugusan pegunungan seribu
menuju hingar-bingar pasar palawija
di keheningan langit Jogja.
Kubayangkan pula
ladang-ladang karang
dirambah, disiangi
kaki-kaki telanjang
dengan darah sepanjang zaman."

Kereta api hitam berderap membelah malam,
membangunkan si lelap dari tidur panjang.
Jari masih menulis bersama gerimis,
bersama angin dan kenangan.
Di telapak tangannya perahu-perahu dilayarkan
ke daratan-daratan hijau, negeri-negeri jauh
tak terjangkau.

"Badai, dinda,
badai menyerbu ke atas ranjang.
Kaudengarkah kini biduk mimpiku
sebentar lagi karam
di laut Rembang?"

Raden Ajeng Kartini terkantuk-kantuk
di bawah cahaya lampu remang-remang.
Demam membara, encok meruyak pula.
Dan sepasang alap-alap melesat
dari ujung pena yang luka.

(1997)

Ziarah

Masih ada sebuah rumah di sana
yang tak pernah mengharap seseorang
datang mengunjunginya.
Masih ada dinding-dinding kusam,
ruang bersih terang, jendela-jendela putih
tempat senja berpendaran
dengan rambutnya yang keemasan.
Masih ada si kecil lagi asyik menggambar
pada tembok penuh coretan.

"Semalam hujan singgah sebentar,
dan setelah meninggalkan riciknya di kulkas itu
ia pun berangkat ke sebuah kota yang jauh."
Ingin kupeluk dan kucium parasnya yang lucu,
tapi tak ingin dunia kecilnya kusintuh.
"Lihat, aku sedang melukis laut, gerimis
dan perahu oleng yang dikayuh nelayan kecil
menuju pantai yang teduh."

Masih. Masih ada seseorang sedang duduk
membungkuk di bawah redup cahaya,
khusyuk membaca berkas-berkas tua.
"Semalam si mayat datang dengan baju baru.
Ia titipkan salam manisnya untukmu."
Ingin kutrima batuknya dalam paru-paruku
tapi tak ingin kusintuh kantuknya, rindunya
sebab hatinya lebih tegar dari waktu.

"Maaf, aku sedang membaca surat-surat
yang telah lama kutulis, tapi tak pernah
kukirim karena tak kutahu alamatmu."

(1997)

Pasar Sentir

Pasar sentir. Tempatnya di bawah pohon beringin
di alun-alun kota kami yang kecil dan tenang.
Saya suka iseng main ke sana
mengamati tingkah seorang lelaki yang sering datang
menemui perempuan gembrot yang tawanya ngakak
dan mata-kucingnya selalu tampak membelalak
di antara kerumunan nyala lampu, jerit radio,
dan gemeremang suara orang-orang kesurupan.

Ia lelaki misterius. Kadang mengaku paranormal.
Kadang menyebut dirinya pelukis besar.
Tapi banyak yang bilang ia penyair yang gagal.
Ia suka minum, meracau, dan kalau mabuk
tubuhnya yang tambun terhuyung-huyung
kemudian ambruk di pangkuan perempuan gembrot
yang selalu sabar mendengarkan
bualan-bualannya yang gombal.

Malam itu ia bawa uang lima ribu buat beli jas merah
sebab ia akan pesiar ke tempat yang indah.
"Jas ini memang pas untukmu.
Cocok buat membajul atau cari gandengan,"
kata perempuan antik itu setengah menggoda,
tapi lelaki nyentrik itu pura-pura tak tergoda.

Terang bulan. Dengan jas bekas dan celana kolor hitam
ia bersiap pergi jalan-jalan cari hiburan.
"Malam sangat dingin, Pangeran. Mau melancong ke mana?"
"Aku mau cari jangkrik di kuburan."

Sampai keesokan paginya lelaki itu masih tertidur pulas
di antara batu-batu nisan dengan bir di tangan
sambil mendengarkan bunyi jangkrik yang krakkrik-krakkrik
dalam celananya yang kedodoran.
Di lain tempat perempuan itu masih terbaring nyenyak
di atas tumpukan barang-barang dagangannya,
sementara lampu sentirnya masih menyala.

Malamnya ia sudah mangkal lagi di sana.
Dan perempuan bawel yang sangat kemayu itu
menyambutnya dengan senyum rahasia.
"Bunyi jangkrikmu terdengar juga dalam tidurku."

Pasar sentir. Saya selalu kangen untuk mampir.
Saya anak jadah, calon penyair.
Saya tidak bilang bahwa lelaki tambun itu mungkin ayahku
dan perempuan gembrot itu mungkin ibuku.

(1998)

Taman

Pada suatu petang ia datang ke taman
yang terhampar hijau di atas ranjang.

Ia mencopot baju, menyalakan lampu
kemudian membaca buku di atas makam.

"Ini tempat suci. Dilarang membaca buku porno
di sini," kata seseorang dari balik nisan.

Ia lari tunggang langgang sebelum sempat
mengenakan kembali pakaian.

Ia perempuan gila, dulu pernah memperkosa
Adam dan menghabisinya di atas ranjang.

(1998)

Bercukur sebelum Tidur

Bercukur sebelum tidur,
membilang hari-hari hancur,
membuang mimpi-mimpi yang gugur,
memangkas semua yang ranggas dan uzur,
semoga segala rambut segala jembut
bisa lebih rimbun dan subur.

Lalu datang musim
dalam curah angina
menumpahkan air ke seluruh dataran,
ke gunung-gunung murung
dan lembah-lembah lelah
di seantero badan.

Jantungku meluap, penuh.
Sungai menggelontor, hujan menggerejai
di sector-sektor irigasi di agrodarahku.

Malam penuh traktor, petani mencangkul
di hektar-hektar dagingku.

Tubuhku hutan yang dikemas
menjadi kawasan megaindustri
di mana segala cemas segala resah
diolah di sentra-sentra produksi.

Tubuhku ibu kota kesunyian yang diburu investor
Dari berbagai penjuru.

Tubuhku daerah lama yang ditemukan kembali,
daerah baru yang terberkati.

Lalu tubuhku bukan siapa-siapa lagi.

Tubuhku negeri yang belum diberi nama,
dan kuberi saja nama dengan sebuah ngilu
saat bercukur sebelum tidur.

(1999)

Pulang Mandi

Lama tinggal ke Jakarta dan tak pernah ada kabar-beritanya, tahu-tahu dia muncul di depan pintu dan berseru, "Ayo kita mandi!" Wajah yang penuh jahitan, tubuh yang hamper rombengan nyaris tak terbaca kalua tak ia tunjukkan sepasang tato di pantatnya.

"Berbahagialah orang yang berani mandi,"
aku bersabda, "sebab ia akan
menemukan tubuhnya sendiri."

Maka dalam bahagia mandi ia kelupas karat waktu
pada tekstur hidupnya, kerak kenangan
pada tipografi nasibnya.
"Sakit!" ia menjerit. "Berdarah!"
Mungkin sedang ia lepaskan pakaian kotor
yang lengket dengan tubuhnya.

Kamar mandi kemudian sunyi.
Ia menghambur keluar, berjingkrak-jingkrak
Seperti kanak-kanak dapat bingkisan di hari Lebaran.
"Aduh cakepnya," aku menggoda,
dan ia memelukku sambal berkata riang:
"Mandiku sukses sekali, abang sayang."
Lama ia tak mandi. Tapi sekali mandi ia langsung mengganti
tubuhnya yang using dengan yang baru, yang mutakhir
modelnya dan, tentu saja, tahan lama.

"tidak tertarik ke Jakarta?" ia membujukku
sambai memamerkan tubuhnya yang trendi.
Ah, ya, mungkin perlu juga aku tinggal ke Jakarta
agar suatu saat dapat pulang mandi dengan bahagia.

(1999)

Perahu

: YB Mangunwijaya

Air danau makin meninggi.
Entah sudah berapa desa tenggelam di sini.

Setelah sembahyang dan menghitung cahaya lampu
di kejauhan, pada tengah malam ia memutuskan pergi
ke seberang. Di sana anak-anak sudah tak sabar
menunggu dan ingin segera mendapat oleh-olehnya:
buku tulis, pensil, dan kisah-kisah petualangan
yang biasa ia dongengkan dengan jenaka
di gedung sekolah darurat yang tentu
tidak tertib kurikulumnya.

"Hati-hati, Pak Guru, hujan tampaknya segera turun," kata
orang-orang kampung yang membantu mendorong perahunya.
"Tenanglah," timpalnya sambal tersenyum,
"saya sudah terlatih untuk kalah."
Meskipun agak gentar sebenarnya, ia meluncur juga bersama
sarung dan capingnya.

Sir danau makin meninggi.
Entah sudah berapa rumah tenggelam di sini.

Sebelum samai di seberang, ia memutuskan mundur
ke tengah. Seluruh kawasan telah dijaga aparat
dan cukup sulit mendapatkan tempat mendarat.
Sambal menunggu situasi, ia tiduran saja di atas perahu
dan, kalau bias, bermimpi. Menjelang subuh,
perahu mendarat di tujuan. Mereka menyambut
girang: "Pak Guru sudah datang!"

Pak guru memang sudah datang. Sayang ia
tak juga bangun dan tak akan bangun lagi.
Tapi anak-anak, yang ingin segera mendapat
oleh-olehnya, tak akan mengerti
batas antara tidur dan mati.

Beberapa aparat memeriksa tubuhnya
yang masih hangat dan menemukan sesobek surat:

"Pak Petugas, tolong sampaikan pinsil
dan buku tulis ini kepada anak-anakku yang pintar
dan lucu. Saya mungkin tak sempat lagi bertemu."
Ada di antara mereka berkata,
"Kandas juga ia akhirnya."

Memang ia kandas, dan tenggelam, ke lembah Maria,
seperti hidup yang karam ke dalam doa.
Barangkali ia sendiri sebuah perahu
yang dimainkan anak-anak piatu.
Yang berani mengarungi mimpi
dan menyusup ke belantara waktu.

(1999)

Pohon Perempuan

Pohon perempuan itu masih berdiri anggun di tengah-tengah kota walau sudah sangat tua umurnya.
Teman-temannya sudah tumbang dan roboh semua, tapi ia masih tegar di sana.

Aku ingin mencicipi sepasang buahnya yang indah, yang selalu tampak segar dan basah.
Tapi, kata orang, itu buah keramat dan tak seorang pun boleh memetiknya.

Pohon keramat itu selalu ramai dikunjungi peziarah yang datang untuk memohon berkah dan tuah.
Dan kata orang, hanya yang kudus dan bersih hidupnya boleh ke sana. Sedangkan aku seorang pendosa yang ketika lahir saja sudah tega menyiksa dan melukai seorang wanita.

Tadi siang aku melihat seorang tiran ditangkap, ditelanjangi, diarak keliling kota, kemudian digantung di pohon itu sampai melet lidahnya dan mendelik matanya. Sebelum nyawanya oncat, ia sempat mendengar pohon itu berkata, "Minumlah tetekku, hai anak durhaka."

(1999)

Tetanga

Ada baiknya sekali-sekali main ke tetangga.
Sekadar mengobrol, minum kopi, main kartu, mabuk bareng,
pamer utang, atau saling mencabuti uban sambil merencanakan
kapan bisa duel untuk saling mengalahkan.

Biasanya tetangga lebih cermat mengamati keadaan rumah kita.
Siapa tahu ia juga bisa menyumbangkan gagasan cemerlang
tentang cara batuk yang sopan supaya tidak mengganggu
tetangga yang sedang tidur atau makan.

Kita suka menunda-nunda waktu untuk main ke tetangga.
Kita suka bilang sibuk atau pura-pura ingin saling menjaga
privasi,
padahal sebenarnya cuma takut dan malu mendengar
gunjingan orang tentang (keburukan) kita.

Saya baru sadar bahwa saya punya tetangga yang baik
dan penuh perhatian. Rumahnya cuma di seberang.
Saya sering melihatnya baca koran atau main catur semalam
sambil bersiul-siul sendirian. Kadang ia main pantomim
di halaman tanpa seorang pun menghiraukan.
Setiap saya pergi dan pulang kerja ia selalu menyapa: "Mampir!"
"Terima kasih, kapan-kapan," jawab saya tanpa pernah
mampir sungguhan.

Sialan. Tetangga saya itu rupanya sering mengintip saya.
Suatu saat kami bertemu di jalan dan ia mengatakan: "Aku tahu
apa yang kausembunyikan di balik baju dan celanamu. Aku tahu
apa yang paling kaubanggakan dari tubuhmu. Kau tak tahu
diam-diam aku sering mabuk dan berjoget di bugil badanmu."

Malam itu ia coba-coba mengintip lagi. Saya cepat-cepat
membuka
jendela, hendak mendampratnya. Tapi ia segera menghilang
ke rumahnya yang suram dan tak terawat di bawah pohon
kemboja.
"Kapan-kapan saya mampir," kata saya sambil menutup jendela.

(1999)

Perempuan Senja

Perempuan itu telah berjanji bertemu senja di kuburan.
Ia terlambat datang. Senja baru saja pergi dan hanya
meninggalkan dedaunan kering dan kotoran burung di atas
nisan.

Ia melamun saja, mencari-cari wajah senja di cakrawala.
"Senja telah menyerahkannya ke pelukanku," tiba-tiba malam
menepuk punggungnya dan hendak menciumnya.

Perempuan itu menjerit dan serta merta ditepisnya tangan
malam
yang hendak merebut wajahnya. Ia bergegas pulang dan malam
menguntitnya terus dengan gerimisnya yang cerewet dan nakal.

Pagi mendapatkan tubuhnya yang telanjang di ranjang.
"Malam telah kubunuh di kuburan. Kau milikku sekarang."
Tapi perempuan itu masih nyenyak tidurnya:
mungkin ia sedang bermimpi dicium senja di makam.

(2000)

Dangdut

(1)

Sesungguhnya kita ini penggemar dangdut.
Kita suka menggoyang-goyang memabuk-mabukkan kata
memburu dang dang dang dan ah susah benar mencapai dut.

(2)

Para pejoget dangdut sudah tumbang dan terkulai satu demi
satu
kemudian tertidur di baris-baris sajakmu.
Malam sudah lunglai, pagi sebentar lagi sampai, tapi kau tahan
menyanyi dan bergoyang terus di celah-celah sajakmu.
Kau tampak sempoyongan, tapi kau bilang: "Aku tidak mabuk."
Mungkin aku harus lebih sabar menemanimu.

(2001)

Obituary Bambang

Bambang adalah teman yang periang dan cerdas.
Ia pandai menghibur kita hanya dengan kesederhanaan
wajahnya.
Ia cepat memahami isi hati dan pikiran kita
tanpa harus bertanya dan berkata-kata.
Ia selalu tertawa dalam suka maupun duka.
Bila kita menghardik, bahkan mencaci-makinya, ia hanya
meringis
dan tersipu sehingga kita malah terharu olehnya.
Kita sering sedih dan menyesal melihat wajah cepat tua,
sementara ia tetap saja awet muda.

Bambang memang teman yang luar biasa.
Sejak kepergiannya, rumah seperti kehilangan jiwa.
Tak ada lagi yang menemanai kesendirian dan ketakutan kita
saat kita bersolek di depan kaca.
Tak ada lagi yang mengantikan wajah kita bila kita bosan
melihat wajah yang maya.

Bambang, topeng kita yang pendiam itu, mungkin sudah
dibuang
atau disembunyikan oleh entah siapa di antara kita
yang tidak sanggup lagi bersaing dengan keluguannya.

(2001)

Memo Celana

: untuk Iqbal

Belum lama pindah rumah, kau sudah
terserang gundah. Tidur selalu gelisah,
mimpi tak pernah indah. Seperti ada yang hilang,
yang menggapai-gapai dalam ingatan.

Itu dia. Tiba-tiba kau teringat sepasang celana using,
celana kesayangan, yang tertinggal di tali jemuran.

Malam-malam kau datang ke bekas rumahmu
dan berkata kepada penghuni baru, "Maaf, kami
mau menjemput sepasang celana yang tertinggal
di halaman belakang. Kami lupa mengajak
mereka sebab waktu itu kami sedang tergesa."
Kau jelaskan ciri-cirinya: warna pudar,
pantat koyak, dengkul sobek, enak dipakainya.

Dengan pandang mencurigakan orang baru itu
berkata, "Saya pernah melihat mereka
berpelukan dan berdansa riang di tali jemuran,
tapi setelah itu mereka entah ke mana.
Saya pikir, diam-diam Anda telah mengambilnya."
Sudahlah. Mungkin celanamu sudah
terbang jauh bersama angin dan hujan.
Terbang ke langit-langit kenangan.

Kadang dalam doamu samar-samar kau melihat
bayangan sepasang celana sedang bergoyang-goyang
di tali jemuran. Lalu telepon gengammu
tiba-tiba bicara, "Apa kabar, celana?"
Kau menyahut, "Kau bertemu mereka?"
Ia diam saja sebab tak ingin mengganggu
kehusukan doamu. Kadang tengah malam
sambil mengigau kau ngeloyor ke halaman belakang,
ingin mencoba bagaimana rasanya tergantung
di tali jemuran, sendirian dan kehujanan.

Sekian tahun kemudian kau bertemu
dengan penghuni bekas rumahmu di sebuah acara

di kuburan. Dengan pandang mencurigakan ia menjabat tanganmu dan berkata lantang, "Hai, kita sudah sama-sama sukses ya!" Kemudian ia bercerita bahwa sepasang celana yang dulu kautanyakan malam-malam sebenarnya ia simpan dan tetap baik-baik saja. "Anda masih memerlukannya?" ia bertanya dengan wajah tanpa dosa. Kau terpana dan hanya bias berkata, "Sampaikan salam rindu saya kepada mereka."

(2001)

Ronda

Beberapa hari terakhir ini kampong kami sering dilanda gangguan keamanan. Pencurian mulai merajalela, bahkan telah terjadi perampokan disertai penganiayaan. Kepala kampung memerintahkan agar kegiatan ronda digalakkan karena tidak mungkin berharap sepenuhnya kepada petugas keamanan.

Malam itu Pak Aman hendak melaksanakan tugas ronda. Ia warga kampong yang rajin dan setia, meskipun tubuhnya yang kurus dan tua kurang mendukung gelora semangatnya. Kalua ronda, ia suka memakai topi ninja berwarna hitam, mungkin untuk sekadar gagah-gagahan. Tapi malam itu ia tak mengenakannya sebab topi kebanggaannya itu hilang dicuri orang ketika sedang dijemur di depan rumahnya.

Nh, ia memukul-mukul tiang listrik, Memanggil-manggil teman-temannya, namun yang dipanggil-panggil tidak juga menampakkan batang hidungnya. Sambil bersiul-siul Pak Aman berjalan gagah ke gardu ronda. Ia terperangah melihat di gardu ronda sudah ada beberapa orang pencoleng sedang bermain kartu sambal terbahak-bahak dan meneriakkan kata-kata yang bukan main kasarnya. Bahkan ia melihat seorang pencoleng dengan enaknya mengenakan topi ninja kesayangannya.

"Ada musuh!" seru seorang pencoleng dan kawanannya pencoleng segera bersiaga untuk meringkusnya. Secepat kilat Pak Aman melompat dan bersembunyi di balik rumput bambu. Tubuhnya menggil demikian melihat wajah sangar para pencoleng sampai ia terkencing di celana.

Tak lama kemudian muncul serombongan
petugas patrol, hendak memeriksa keadaan.
"Bagaimana situasi malam ini?" tanya seorang petugas.
"Aman!" seru orang-orang di gardu ronda
yang sebenarnya para bajingan.

Meski ketakutan, Pak aman tidak kehilangan akal.
Ia punya keahlian menirukan suara binatang
dan ia paling fasih menirukan suara anjing.
Maka mulailah ia menggonggong dan melolong.
Para pencoleng yang merasa sangat terganggu
oleh suara anjing serempak mengumpat, "Asu!"
Gonggongan dan lolongan itu makin menjadi-jadi
sampai orang-orang kampung berhamburan keluar.

Menyadari ada ancaman, kawanan pencoleng
yang sedang menguasai gardu ronda segera lari
tunggang-langgang. Dengan terkekeh-kekeh
Pak Aman keluar dari tempat persembunyiannya.
Teman-temannya yang sudah hafal
dengan kelakuannya serempak berseru, "Asu!"

(2001)

Serdadu

Ketika kau tidur, ada seorang serdadu
duduk-duduk di atas tubuhmu, merokok,
main gitar, dan dengan suara sumbang
menyanyikan lagu selamat malam.

Di atas tubuhmu ada serdadu sedang tiduran,
menjilati darah pada pisau, bersiul,
kemudian berdiri sambal mengacungkan senapan.
"Hidup revolusi!" pekiknya lantang.

Ketika kau tidur, Sayang, ada serdadu
mencari-cari jejakku di bilur-bilur merah
di mahasakit tubuhmu.

(1999)

Doa Mempelai

Malam ini aku akan berangkat mengarungimu.
Perjalanan mungkin akan panjang berliku
dan nasib baik tidak selalu menghampiriku
tapi insyaallah suatu saat
bisa kutemukan sebuah kiblat
di ufuk barat tubuhmu.

(2002; *kado buat Ade & Fajar*)

Mata Air

Di musim kemarau semua sumber air di desa itu mengering. Perempuan-perempuan legam berbondong-bondong menggendong gentong menuju sebuah sendang di bawah pohon beringin di celah bebukitan. Tawa mereka yang renyah menggema nyaring di dinding-dinding tebing, pecah di padang-padang gersang.

Setelah berjalan lima kilometer jauhnya, mereka sampai di mata air yang tak pernah mati itu. Mereka menuai air yang membuncah-buncah, menuai air mata yang mereka tanam di lading-ladang karang.

Bulan sering turun di sendang itu, menemani gadis kecil yang suka mandi sendirian di situ. Langit sangat bahagaia, tapi belum ingin meneteskan air mata. Nanti, jika musim hujan tiba, langit akan memandikan gadis kecil itu dengan air matanya.

(2002)

Selamat Tidur

Telepon genggam mau tidur. Capek.
Seharian bermain monolog. Banyak peran.
Konyol. Enggak nyambung.

Paling pusing bicara dengan Bahasa siluman.
Serba akronim dan singkatan.
Maunya hemat waktu. Enggak hemat pikiran
dan perasaan. Sok cerdas. Pemalas.

Paling seru bias ngakak-ngakak sendirian.
Ha-ha-ha. Atau mengumpat. Bangsat.
Brengsek. Asu. Gombal. Rasain. Mampus.
Paling berat bikin rayuan. Aduh cakepnya.
Pinjam senyummu dong. Mabuk yuk. Sip.

Paling senang sebelum tidur bisa memainkan
beragam musik yang semuanya sesungguhnya
hanya variasi suara tangis seorang bayi.

Beethoven, telepon genggam mau tidur.
Boleh dong pinjam telingamu yang tuli
untuk menampung bunyi.

(2003)

Anjing

Rumahku dijaga dua ekor anjing cerdas:
anjing sungguhan dan anjing-anjingan.
Anjing sungguhan sunguh-sunguh cerewet dan mudah
panik. Melihat sepi berkelebat sedikit saja,
ia menyalak keras sekali. Anjing-anjingan
sunguh kalem dan pemalu. Maklum,
tubuhnya terbuat dari Batu dan waktu.

Entah mengapa malam lebih takut
kepada anjing-anjingan ketimbang kepada anjing
sungguhan sehingga anjing sungguhan cemburu.
"Aku yang sibuk menjaga rumah ini, kau yang ditakuri. Dasar
anjing!" kata anjing sungguhan kepada anjing-anjingan.

Aku sering terbangun dari tidurku mendengar
dua ekor anjing bertengkar hebat di depan pintu.
Dari suaranya aku bisa tahu bahwa anjing sungguhan
makin lama makin frustrasi. Aku baru sadar
bahwa anjing-anjingan bisa lebih anjing
dari anjing sungguhan. Tapi kalau tak ada
anjing sungguhan, anjing-anjingan pasti kesepian.
Bisakah kalian berdamai, hai anjing-anjingku?

(2003)

Koma

Menjelang dinihari pengarang itu mati. Kepalanya terkulai di atas meja, batuknya terasa masih menggema, sementara rokok yang belum habis dihisapnya masih menyala di atas asbak. Tubuhnya babak belur sehabis semalam duel seru melawan komplotan kata: duel satu lawan satu maupun satu lawan dua, lima, sepuluh, pokoknya banyak. Di layar komputernya tertera tulisan: Kutunggu lagi kalian besok malam. Boleh satu lawan satu, boleh keroyokan.

Besoknya ia datang lagi ke gelanggang. Ia pikir malam itu ia akan berhadapan dengan komplotan kata yang lebih tangguh. Ternyata Cuma ditantang sebuah koma yang berani-beraninya muncul sendirian. Ah, itu sih kecil. Sekali pukul saja pasti terpental.

Ia salah duga. Koma ternyata sangat perkasa. Sudah bertarung semalam suntuk, belum juga ia takluk. Malah makin mbeling saja. Bukan main cerdiknya. "Belajar silat di mana, dik? Di sekolah ya?" tanya pengarang. "Ah, tidak. Saya otodidak saja," jawab koma.

Antara mabuk dan mengantuk, pengarang berusaha keras mengeluarkan jurus-jurus jitu untuk melumpuhkan koma. Sebab hanya yang mampu menguasai koma yang layak menybut diri jagoan. Dan tahukah, pengarang, koma pula yang setia menungguimu saat kau mati menjelang dinihari?

Ketika pengarang terbangun dari koma, koma memberi kabar bahwa judul sedang sakit sehingga tidak bisa datang. "Dia memang tidak tahan banting. Manja," ujarnya. "Lantas siapa yang menggantikannya?" timpal pengarang. "Saya!" kata koma.

(2003)

Mandi

Mereka tiba di kamar mandi menjelang tengah malam ketika langit terang dan bulan sedang cemerlang. Pemimpin rombongan segera angkat bicara, "Hadirlin sekalian, malam ini kita berkumpul di sini untuk mengantar mandi salah seorang saudara kita. Mari kita sakiti dia agar sempurnalah mandinya."

Korban segera diseret ke kamar mandi dan diperintahkan berdiri di depan. Wajahnya tertunduk pucat, tubuhnya gemetar, dan matanya seperti kenangan yang redup perlahan. Belum sempat pemimpin rombongan menanyakan tanggal lahir dan asal-usul korban, orang-orang yang sudah tak sabar menyaksikan sekaratnya berseru nyaring, "Mandikan dia! Mandikan dia!"

Tubuh tak bernama yang terlambau tabah menerima cambukan waktu yang gagah perkasa. Mandikanlah dia.

Mulut tanpa kata yang tak perlu lagi mengucap segala yang tak terucapkan kata. Mandikanlah dia.

Hati paling rasa yang tak pernah usai memburu cinta di rimba raga. Mandikanlah dia. Mandikanlah dia hingga tak tersisa lagi luka.

Pembantaian sebentar lagi dimulai. Hadirlin segera pergi setelah masing-masing menghujamkan nyeri ke ulu hati. Korban dibiarkan terkrapar di kamar mandi.

Sepi yang tinggi besar melangkah masuk sambal terbahak-bahak. Korban diperintahkan berdiri. "Mandi!" bentaknya. Dengan geram diterkamnya dan dihajarnya tubuh korban. Lihatlah, korban sedang mandi. Mandi dengan tubuh berdarah-darah.

Bahkan bulan tak berani bicara. Dengan takut-takut ia melongok lewat genting kaca. Sepi makin beringas. Ia cengkeram tubuh korban, ia serahkan lehernya

kepada yang terhormat tali gantungan. Krrrkkk!
Sepi melenggang pergi sambal terbahak-bahak,
meninggalkan korban berkelejatan sendirian.
Di hening malam itu tiba-tiba terdengar seorang bocah
menjerit pilu, "Ibu, tolong lepaskan aku, Ibu!"

(2003)

Tiada

Tiada pengembara yang tak merindukan sebuah rumah, bahkan jika rumahnya hanya ada di baik iklan yang ia baca di perjalanan.

Tiada rumah yang tidak merindukan seorang ibu yang murah berkah, bahkan jika ibu tinggal ada di bingkai foto yang mulai kusam.

Lebih baik punya ibu daripada punya rumah, kata temanku yang rumahnya konon baru enam sementara sosok ibunya belum juga ia temukan.

Ya lebih baik punya keduanya, kata saya, dan entah mengapa airmatanya leleh perlahan.

(2003)

Dokter Mata

Belakangan ini saya banyak mendapat gangguan mata.
Apa dan siapa yang saya lihat sering tampak bergoyang.
Bahkan mata saya kadang salah sangka.
Saat bercermin, misalnya, saya merasa bahwa tuan
yang sedang mengagumi saya adalah kenalan lama saya.
Ternyata ia lupa dan mengajak kenalan ulang.

Selain salah lihat, mata saya sering dianggap salah baca.
Saya baca buku, buku bilang salah, baca lagi, salah lagi.
Tak terkecuali buku-buku yang saya tulis sendiri.

Malam ini sakit mata saya makin akut: nyeri, pusing,
berdenyut-denyut. Maka datanglah seorang dokter mata:
"Selamat malam, pasien." Tanpa bicara ia periksa mata saya.
"Dokter, apakah saya harus pakai kacamata?"
"Tidak perlu kacamata. Hanya perlu dicungkil."
Dicungkil? Saya tidak dapat membayangkan mata saya
harus diganti dengan mata buatan atau bekas mata
orang lain. Saya diminta berdoa dan tidur tenang
sementara ia akan menggarap mata saya.

Subuh hari saya terbangun. Dokter mata sudah pergi.
Aneh, semua terasa nyaman dan normal kembali.
Saya segera mendatangi cermin langganan saya
dan saya terkejut tiba-tiba bertemu dengan dokter mata itu.
"Dokter, apakah Anda telah mengganti mata saya?"
"Ah enggak. Aku cuma membersihkan dan merendam
matamu dalam airmataku, kemudian mengembalikannya
seperti semula. Kau pangling dengan matamu?"

"Terima kasih, Dokter." Dan dokter mataku tampak
ingin menangis, tapi ia tidak ingin aku melihat airmatanya.

(2003)

Sedekah

Ibu tua itu tewas sehabis berjuang keras mendapatkan sedekah dari seorang juragan yang amat pemurah. Ia terjatuh terinjak-injak sewaktu berdesak-desakan, sesaat setelah diterima oleh uang dua puluh ribu rupiah.

"Hanya demi uang sialan itu ia harus setor nyawa," cetus seorang pelayat. "Jangan-jangan itu uang haram." Uang berkata, "Maafkan saya, Bu. Saya tidak sengaja."

Toh ibu kita yang sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci pakaian itu wajahnya bersih bercahaya seperti habis dicuci dengan sabun terbaik yang terbuat dari serbuk airmata. Sesal dan tangis hanya menambah kecantikannya.

"Sudahlah. Dengan dua puluh ribu rupiah ibu ini bisa beli tiket kereta api ekspres. Beliau akan mudik dengan sukses," ujar seorang penyair yang oleh teman-temannya dipanggil Plato karena nun di jidatnya terdapat sebuah tato.

Kereta hampir berangkat. Uang yang naas tampak ikhlas dan pasrah dalam genggaman tangan almarhumah. Uang yang tak seberapa ini kemudian disimpan baik-baik oleh cucu ibu yang gigih itu dan kelak akan ia berikan kepada entah siapa yang pantas menerimanya.

(2003)

Kekasihku

untuk Efaen

Pacar kecil duduk manis di jendela,
menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu
yang cantik dan capek setelah sehari dikerjain kerja.

Ia bersiul ke senja seksi yang tinggal
tampak kerdipnya: Selamat tidur, kekasihku.
Esok pagi kau tentu akan datang dengan rambut baru.

Kupetik pipinya yang ranum,
kuminum dukanya yang belum: Kekasihku,
senja dan sendu telah diawetkan dalam kristal matamu.

(2003)

Rok Mini untuk Nenek

Malam ini nenek bulan tampak kucel dan kusam.
Langit seperti kain bekas yang dipakai untuk mengusap
wajah seorang pesolek yang sedang muram.

Pelukis kecil sedang gelisah di malam mungil.
Gundah melihat neneknya yang dekil.
"Tunggu sebentar ya, Nek, kubikinkan sesuatu untukmu."

Dengan pinsil warna-warni dirajutnya raut mimpi
yang masih murni. "Kok seperti gambar rok mini?"
Nenek bulan tersenyum geli. "Ini rok mini untukmu, Nek.
Harganya mahal sekali. Pakailah supaya kau tampak seksi."

Berdua mereka tertawa. Lupa waktu, lupa derita.

"Sudah. Nenek pulang dulu. Belajarlah.
Nanti ibumu marah. Besok kau harus sekolah."

Pelukis kecil sudah ngantuk dan lelah, lalu tertidur
sebelum sempat merampungkan banyak pekerjaan rumah.

(2003)

Aku Tidur di Remang Tubuhmu

Aku tidur di remang tubuhmu
sampai kau lelap dalam ombak dan deru.
Saat ombak surut dan waktu terbungkus kabut,
mimpi baru setengah jadi. "Ayo melaut lagi!"
Melautlah lagi. Aku sedang mati.

(2004)

Bola (80)

Permainan sudah selesai.
Perburuan tak akan usai.
Kostum, bendera, spanduk
bertebaran di pinggir arena.
Ribuan penonton telah pulang meninggalkan stadion,
tempat yang kalah dan yang menang tertukar celana.
Maafkan kami yang tak juga paham rahasia bola.

Di tengah lapangan Maradona
masih menari di atas bola:
bulatan nasib yang selembut doa,
buntalan daging yang membalut kandungan bunda
tempat janin kudus mengarungi hari-hari agung
penciptaan, puisi pengembara
yang ditenun dari benang-benang aksara.

Aku ingin masuk ke dalam bola,
ingin meringkuk di sana.

(2004)

Kosong

Rumah masih saja terasa hampa walau sudah kuisi dengan berbagai macam barang berharga.

Kamar tamu terasa sepi walau kau tahan menunggu dalam rinduku. Kamar tidur terasa mati walau kau rajin mendengkur dalam tidurku. Kamar mandi terasa sunyi walau kau suka menggil dalam mandiku.

Aku sering bengong dan pusing memikirkan apa yang membuat rumahku terasa kosong dan asing. Mudah-mudahan bukan karena aku terlampau banyak memasang fotoku di hampir semua dinding.

(2004)

Rumah Sakit

Rumah adalah rumah sakit yang paling nyaman
dan murah, sebab, kalau mau, kau bisa sakit sepuasmu.
Ada perawat seksi yang, meskipun bawel, tak pernah
bosan menemanimu, sangat sabar mengasuh sakitmu
supaya makin kuat dan dewasa dan makin mengasihimu.
Sementara nafasmu terengah-engah dan nyerimu
bertambah parah, enak saja ia bicara, "Hanya orang lemah
yang tak mau sakit." Bahkan ia suka menantang,
"Kalau mau sakit, jangan setengah-setengah."

Perawat yang satu ini selalu hadir di setiap sudut rumah.
Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil
kurang bahagia. Di almarhum kalender yang cuma bisa
meninggalkan sekian banyak rencana. Di ruang tidur
yang penuh dengan insomnia. Di kamar mandi yang saat
kau mandi pintunya tetap kaukunci walau kau cuma
sendirian di rumah -- entah kau takut atau malu pada siapa.
Di robekan celana yang kaujahit malam-malam
sambil tersedu-sedu sehingga kau malah menjahit jarimu.

Bila tak ada lagi obat yang kauanggap mujarab,
dengan lembut dan hangat perawatmu mencium jidatmu:
"Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku."

(2004)

Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu

- untuk lukisan Jeihan

Di kotakata masih ada mata yang hening pandang.
Matawaktu, matasunyi: memanggil, menelan.
Seperti gua yang menyimpan hangat di dalam.
Ceruk cinta yang haus warna. Ceruk perempuan.

Malam ini aku akan tidur di matamu.

(2004)

Aku Tidak Bisa Berjanji

Aku tidak bisa berjanji akan datang ke dalam pesta
di mana akan kaupertemukan aku dengan sajak-sajakku,
seperti mempertemukan dua anak rantau yang lama
memendam rindu tapi pura-pura sungkan bertemu.

Sajakku hanya sisa tangis seorang bocah yang ditinggal
ibunya pergi cari obat dan tidak juga kembali, sementara
panas tubuhnya terus meninggi. "Cepat pulang, Bu!"

Bocah itu tampak bahagia duduk bersamamu di pesta.
Tapi aku tidak bisa berjanji akan datang ke sana.

(2004)

Surat dari Yogyakarta

Syamsul, kekasih kita, tiba-tiba raib entah ke mana.
Pada malam terakhir ia terlihat masih tertawa
bersama Saut, temannya minum bir dan bercanda.
Bahkan ia sempat mengantar sepasang turis
melihat-lihat korban gempa.
Setelah itu ia tinggalkan begitu saja becaknya
di depan rumahnya yang porak poranda.

Kotamu nanti bakal mekar menjadi plaza raksasa.
Banyak yang terasa baru, segala yang lama
mungkin akan tinggal cerita,
dan kita tak punya waktu untuk berduka.
Banyak yang terasa musnah, atau barangkali
kita saja yang gagap untuk berubah,
seakan hidup miskin adalah berkah.
Entahlah. Aku hanya lihat samar-samar
sarung Syamsul berkibar-kibar di depan rumah.

Suatu malam becak Syamsul datang ke rumahku:
"Apakah Mas Syamsul ada di sini?"
Kubetulkan celanaku, kurapikan sajak-sajakku:
"Syamsul masih ada. Ia tidak ke mana-mana.
Syamsul sudah menjadi nama sebuah kafe
yang baru saja dibuka. Maukah kau kuajak ke sana?"

(2006)

Kepada Mata

Kaulah matahari malam
yang betah berjaga menemani saya,
menemani kata, sehingga saya
tetap bisa menyala
di remang redup kata.

(2006)

Pemulung Kecil

Tengah malam pemulung kecil itu datang
memungut barang-barang yang berserakan
di lantai rumah: onggokan sepi, pecahan bulan,
bangkai celana, bekas nasib, kepingan mimpi.

Sesekali ia bercanda juga:
"Jaman susah begini, siapa suruh jadi penyair?
Sudah hampir pagi masih juga sibuk melamun.
Lebih enak jadi teman penyair."

Dikumpulkannya pula rongsokan kata
yang telah tercampur dengan limbah waktu.
Aku terhenyak: "Hai, jangan kauambil itu.
Itu jatahku. Aku kan pemulung juga."

Kemudian ia pergi dan masuk ke relung tidurku.

(2006)

Celana Senja

Daun-daun celana berguguran
di senja tersayang.
Di senja tersayang
daun-daun celana berguguran.

Merah, kuning, hijau, biru
bertaburan di halaman.
Hitam, putih, jingga, ungu
dicumbu angina dan hujan.

Angin dan hujan menerpa
pohon celana tercinta.
Pohon mimpi. Pohon luka.
Pohon rindu. Pohon kenangan.

Di bawah pohon cinta daun-daun celana bertebaran.
Dipungut ibu, dimasukkan ke dalam keranjang.

Daun-daun celana berguguran
di senja tersayang.
Di senja tersayang
daun-daun celana berguguran.

(2007)

Jalan Sunyi

Ada jalan kecil menuju kebunmu.
Ada hujan mungil meraayap pelan
ke liang sajakku.

(2007)

Duel

Ayo, buku, baca matakuliah!

(2007)

Di Kalvari

"SalibMu tinggi sekali."

"Ya, lebih baik kaupanjat salibmu sendiri."

(2007)

Panta Rei

Aku mengalir, kau gemicik sampai ke hilir.

(2007)

**Teringat Masa Kecil
Saat Bermain Bola
di Bawah Purnama**

Seperti bola pingpong memantul-mantul
di atas kening, bergulir pelan ke tebing tidurku
yang hening, melenting, menggelinding....

(2007)

Rumah Horor

Hiii..., AKU merinding masuk ke rumahmu:
semua dindingnya penuh dengan fotomu!

(2007)

Jalan ke Surga

Jalan menuju kantorMu macet total
oleh antrean mobil-mobil curianku.

(2007)

Kambing Hitam

Kambing hitam sebentar lagi akan disembelih untuk korban persembahan. Kepada tukang jagal yang akan menggorok lehernya ia berkata, "Ketika lahir, buluku warnanya putih."

(2007)

Taman Hiburan Negara

Ini tempat umum, bung.
Dilarang melamun sembarangan di sini.

(2007)

Terang Bulan

Di bawah jembatan layang
bocah lima tahun berkelahi
dengan bayangannya sendiri.
Uh! la mengerang.
Perutnya yang kembung kena tendang.

(2007)

Seribu Kunang-kunang di Jakarta

Gadis kecil jalan seorang
dengan payung hitam.
Tangannya gemetar
menjinjing bulan
dalam keranjang.

(2007)

Angkringan

Lapar mengajak saya ke warung angkringan di pinggir jalan. Tuan pedagang angkringan sedang ketiduran. Ia batuk-batuk, mengerang, kemudian ia betulkan batuknya yang sumbang.

Saya makan dua bungkus nasi kucing.
Saya bikin kopi sendiri, ambil rokok sendiri.
Saya bayar, saya hitung sendiri. "Kembalianya untuk Tuan saja," kata saya dalam hati.
Lalu saya pamit pulang. "Selamat tidur, pejuang."

Tuan pedagang angkringan terbangun.
"Tunggu, jangan tinggalkan saya sendirian!"
Setelah semuanya ia bereskan, ia paksa saya segera naik ke atas gerobak angkringan.
"Berbaringlah, Tuan. Saya antar Tuan pulang."

Amboi, saya telentang kenyang di atas gerobak angkringan yang berjalan pelan menyusuri labirin malam. Saya terbuai, terpejam. Seperti naik perahu di laut terang, meluncur ringan menuju rumah impian nun di seberang. Samar-samar saya lihat bayangan seorang ibu sedang meninabobokan anaknya dalam ayunan: *Tidurlah, tidur, tidurlah anakku tersayang....*

(2007)

Kepada Helen Keller

Mataku berhutang pada matamu.
Mataku sering meminjam cahaya matamu
untuk menulis dan membaca
ketika tubuhku padam dan gelap gulita.

(2007)

Kredo Celana

Yesus yang seksi dan murah hati,
kutemukan celana jinmu yang koyak
di sebuah pasar loak.
Dengan uang yang tersisa dalam dompetku
kusambar ia jadi milikku.

Ada noda darah pada dengkulnya.
Dan aku ingat sabdamu:
"Siapa berani mengenakan celanaku
akan mencecap getir darahku."

Mencecap darahmu? Siapa takut!
Sudah sering aku berdarah,
walau darahku tak segarang darahmu.

Siapa gerangan telah melego celanamu?
Pencuri yang kelaparan,
pak guru yang dihajar hutang,
atau pengarang yang dianaya kemiskinan?
Entahlah. Yang pasti celanamu
pernah dipakai bermacam-macam orang.

Yesus yang seksi dan rendah hati,
malam ini aku akan baca puisi
di sebuah gedung pertunjukan
dan akan kupakai celanamu
yang sudah agak pudar warnanya.
Boleh dong sekali-sekali aku tampil gaya.

Di panggung yang remang-remang
sajak-sajakku meluncur riang.
Makin lama tubuhku terasa menyusut
dan lambat-laun menghilang.
Tinggal celanamu bergoyang-goyang
di depan mikrofon,
sementara sajak-sajakku terus menggema
dan aku lebur ke dalam gema.
"Hidup raja celana!" Hadirin terkesima.

Kelak akan ada seorang ibu
yang menjahit sajak-sajakku
menjadi sehelai celana
dan celanaku akan merindukan celanamu.

(2007)

Pengamen Kecil

Ke belantara Jakarta ia pergi ngembara.
Di tembok-tembok kota mimpinya menggema.

Senar gitarnya terbuat dari rambut ibunya.
Keringatnya terbuat dari peluh bapaknya.

Bila ia berdendang dan memetik gitarnya,
ibunya yang jauh di kampung berdesir-desir hatinya.

(2010)

Embun

Subuh nanti aku akan jadi sebutir embun
di atas daun talas di sudut kebun.

Pungut dan sembunyikan di kuncup matamu
sehingga matamu jadi mata embun.
Atau masukkan ke celah bibirmu
sehingga bibirmu jadi bibir embun.

Sabar..., aku harus pergi dulu menjenguk
seorang bocah perantau yang sedang tertidur pulas
di bawah pohon besi di sudut kotamu.
Aku akan menetes di atas luka hatinya
yang merah menganga sampai ia terjaga:
"Terima kasih, telah kausangatkan perihku."

Mungkin aku tetes terakhir dari hujan semalam
yang belum rela sirna sebelum bertemu
dengan ibusunyi dari bocah perantau itu.

Mungkin kau hanya akan memandangiku berkilau
di atas daun talas di sudut kebun
sampai aku menguap, lenyap, ke cerlap matamu.

(2010)

Durrahman

Mengenakan kemeja dan celana pendek putih,
Durrahman berdiri sendirian di beranda istana.
Dua ekor burung gereja hinggap di atas bahunya,
bercericit dan menari riang.
Senja melangkah tegap, memberinya salam hormat,
kemudian berderap ke dalam matanya yang hangat dan terang.

Di depan mikrofon Durrahman mengucapkan pidato
singkatnya:
"Hai umatku tercinta, dalam diriku ada seorang presiden
yang telah kuperintahkan untuk turun tahta
sebab tubuhku terlalu lapang baginya.
Hal-hal yang menyangkut pemberhentiannya
akan kubereskan sekarang juga."

Dua ekor burung gereja menjerit nyaring di atas bahunya.
Durrahman berjalan mundur ke dalam istana.
Dikecupnya telapak tangannya, lalu dilambai-lambaiannya
ke arah ribuan orang yang mengelu-elukannya dari seberang.

Selamat jalan, Gus. Selamat jalan, Dur.
Dalam dirimu ada seorang pujangga yang tak binasa.
Hatimu suaka bagi segala umat yang ingin membangun
kembali
puing-puing cinta, ibukota bagi kaum yang teraniaya.
Ketika kami semua ingin jadi presiden,
baju presidenmu sudah lebih dulu kautanggalkan.

(2010)

Orang Gila Baru

Sesungguhnya saya malas membaca sajak-sajak saya sendiri.
Setiap saya membaca sajak yang saya tulis, dari balik
gerumbul kata-kata tiba-tiba muncul orang gila baru
yang dengan setengah waras berkata,
"Numpang tanya, apakah anda tahu alamat rumah saya?"

Kuantar ia ke rumah sakit jiwa dan dengan lembut kukatakan,
"Ini rumahmu. Beristirahatlah dalam damai."
Gila, ia malah mencengkeram leher baju saya dan meradang,
"Ini rumahmu, bukan rumahku."

Pernah saya mendapatkannya sedang berlari-lari kecil
di jalanan panas, lalu mendadak berhenti, mendongak ke langit,
menghormat matahari. Kali lain saya menemukannya
sedang tercenung di pinggir jalan sambil tersenyum terus,
seperti orang malang sedang menertawakan nasibnya sendiri.
Saya hanya bisa berdoa dalam hati, semoga ia tidak pulang
ke dalam sajak-sajak saya.

Mungkin cara terbaik untuk mencegah kemunculannya
dan terhindar dari gangguannya adalah berhenti menulis.
Tapi kawan saya bilang, "Tanpa dia, sudah lama kamu mati."

(2010)

Penyair Muda

Masa muda telah ia rangkum dan ia masukkan
ke dalam tas gendongnya, dua puluh kilogram beratnya.
Pagi-pagi sekali ia pamit kepada pacarnya:
"Aku akan pergi ke puncak Merapi
mencari batu kata paling murni.
Akan kupersembahkan padamu nanti."

Menyilangkan tangan di dada, si pacar terpana.
"Tega sekali kautinggaikan aku
hanya untuk berburu kata-kata.
Kau tak tahu, kata-kata tak bisa menaklukkan hatiku.
Hanya hati kata yang dapat membuat
dadaku berdenyut dan mataku menyala."

Tanpa cium berangkatlah ia memburu mimpi.
Tertatih, terjungkal, ia panjati tebing terjal
dan terus mendaki ke puncak tinggi.
Di bawah sana pacarnya galau menanti:
akankah ia kembali atau terperosok ke jurang sepi?

Di sebuah Minggu yang hangat pulanglah ia.
Tubuhnya kusut, wajahnya kumal.
Rambutnya yang lurus berubah ikal.
Di bawah pohon mangga ia bertemu pacarnya.
"Mana batu kata paling murni untukku?
Akan kujadikan hiasan kalungku."
Ditaghil janji, ia tertunduk malu.
"Gunungnya keburu meletus
sebelum aku berhasil mencapai puncaknya.
Aku cuma bawa abunya, dua puluh kilogram banyaknya."

Antara geli dan haru, si pacar teringat abu
yang dibubuhkan di dahinya di sebuah Rabu. Rabu Abu.
Ia ambil sejumput abu dari tas gendong kekasihnya,
ia oleskan pada jidatnya seraya berkata,
"Puisi pertama adalah abu."
Merapat sedikit, ia goreskan sebaris ciuman di bibirnya.
"Malam ini kau resmi jadi penyairku," ucapnya

dan selembar daun mangga jatuh di atas rambutnya.

"Maaf, buah mangganya sudah habis,
tapi aku masih menyimpan kulitnya."

(2010)

Malam Minggu

Malam minggu,
malam para jomblo,
malam para penunggu.

Pengembara muda duduk gelisah di beranda
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.
Rindu yang ditabungnya sudah jadi racun;
bahayanya sudah sampai di ubun-ubun.

Ada orang linglung berjalan limbung di depan rumah.
Matanya bingung melihat jaman sudah berubah.
Mau belok kiri, ia gamang dan ragu.
Mau belok kanan, takut terjebak di gang buntu.

Hujan datang dan listrik mati.
Kepala takut gelap, hati tak mau pergi.
Apa lagi yang bisa bikin tenteram dan betah
bila semua, seperti kata Chairil,
tambah jauh dari cinta sekolah rendah?

Pengembara muda duduk gelisah di beranda
menunggu pacarnya tak kunjung tiba.
Apakah di sana si dia juga resah menanti?
Ia mainkan gitar dan ia bernyanyi:

*Kekasih pergi meninggalkan celana di kamar mandi.
Mimpi pergi meninggalkan selimut yang belum dicuci.
Hujan pergi meninggalkan petir di subuh hari.
Burung pergi meninggalkan kicau di ranting trembesi.
Puisi pergi meninggalkan bunyi di palung sunyi.*

*Pergilah pergi ke mana jaman mengajakmu pergi.
Kuminum sendiri racun rinduku di sini.
Jangan khawatir, aku tak akan mati.*

(2010)

Cenala

(1)

Saya sedang tamasya di sebuah halaman buku puisi.
Buku puisi itu sedang dibaca seorang penyendiri
di bawah pohon beringin di alun-alun kota.

Saat duduk-duduk di bawah judul puisi, saya terpikat
pada kata *celana*. Saya penasaran dan segera mendekatinya.
Ternyata itu sebuah tabir besar berbentuk celana.

Saya buka tabir itu dan tahu-tahu saya sudah berdiri
di depan jurang yang merah menganga.
Saat itu juga saya berteriak, "Tolong! Tolong!"
Karena panik, saya tak sempat menutup kembali tabir itu
dengan sempurna seperti semula.

Si penyendiri yang sedang suntuk membaca itu kaget
mendengar jeritan *tolong, tolong*. Lebih kaget lagi
melihat kata *celana* telah berubah menjadi *cenala*.
Ia menoleh ke kanan ke kiri, lalu buru-buru pergi,
persis saat senja sedang terjun ke jurang cakrawala.

(2)

"Bu, mengapa saya diberi nama Cenala?"
"Waktu itu bapakmu sedang di kamar mandi,
sementara aku sedang berjuang melahirkanmu,
ditemani dukun bayi. Bapakmu terlalu gembira
mendengar tangis pertamamu dan ingin segera melihatmu.
Ia tergesa-gesa mengenakan celana sampai-sampai
celananya terbalik. Itulah sebabnya, kau dinamai Cenala."
"Tapi cenala itu artinya apa, Bu?"
"Jangankan aku, kamus pun tak tahu artinya.
Bapakmu juga tak pernah menjelaskannya."
"Lalu bagaimana saya dapat mengetahuinya?"

"Almarhum bapakmu punya teman baik,
seorang pengumpul barang-barang antik,
yang pandai membaca tanda. Dia tinggal di Yogyakarta.
Tapi dia sulit ditemui dan belum tentu mau ditemui
secara orangnya tak kalah antiknya. Sebelum wafat,
bapakmu sempat menitipkan sejumlah rahasia padanya."

(3)

Saya berada kembali di sebuah halaman buku puisi.
Buku puisi itu sedang dibaca seorang penyendiri
di bawah pohon mangga di belakang rumahnya.
Saya lihat kata *cenala* telah kembali menjadi *celana*.
Saya masih penasaran dan ingin membuka lagi tabirnya.

Tabir terbuka dan tahu-tahu saya sudah terdampar
di sebuah trotoar di satu sudut kota Yogyakarta.
Saya lihat seorang lelaki tua sedang berbincang
dengan temannya di warung angkringan di remang cahaya.
Saya segera memanggilnya, "Ayah! Ayah!"

Si penyendiri yang sedang suntuk membaca itu terkejut
mendengar teriakan *ayah, ayah*. Lebih terkejut lagi
melihat kata *cenala* telah berubah menjadi *celana*.
Saya buru-buru kabur supaya tidak ditangkap
dan disejak oleh pembaca yang mulai gelisah itu.

(2010)

Baju Baru

Hari ini bapak gajian.
Gaji bapak naik sedikit,
harga-harga naik banyak.
Bapak belikan aku baju,
hadiyah naik kelas.
Bajuku bagus, bagus bajuku,
bergambar presiden naik becak,
tukang becaknya mirip bapak.
Presidennya tertawa,
bang becaknya pura-pura tertawa.
Presidennya berteriak "Merdeka!",
tukang becaknya berteriak "Meldeka!"
Seminggu dipakai terus,
bajuku dicuci ibu.
Ibu bingung, habis dicuci
bajuku rusak gambarnya.
Becaknya masih,
tukang becaknya masih,
tapi presidennya entah ke mana.

(2011)

Kedai Minum

Hatimu yang terlalu penuh
jatuh ke lantai, pyaaarrr....

Dua orang sepi,
dengan seragam hitam putih,
memunguti pecahan beling.

"Ini gelas ketiga yang hancur
malam ini," pelayan yang satu berkata.
Yang satu lagi menyelamatkan botol
yang hampir terguling.

Busa bir tersisa di sudut bibir.
Musik baru saja berakhir.
Tanganmu masih memegang buku puisi.
Kau terkapar
di kedai minum milikmu sendiri.

(2011)

Piano

: *Ananda Sukarlan*

Telah kuserahkan hatiku yang lelah
ke dalam tanganmu, piano.
Cepat, cepat mainkan lagu terbaikmu.

Di padang hening aku terbaring.
Jari-jarimu yang merdu
menari-nari di atas rusukku,
mengetarkan bilah-bilah igaku.

Tubuhku menggelepar saat kausentuh liar
sepasang not yang sedang mekar.
Kudengar gemuruh malam di bukit yang jauh
dan jeritan rendah di lembah yang resah.

Telah kuserahkan cintaku yang basah
ke dalam tanganmu, piano.
Cepat, cepat letupkan nada terakhirmu.

(2011)

Rumah Boneka

: Raden Suyadi

Kota telah tidur. Kata-kata telah tidur.
Hanya seorang pendongeng tua di atas kursi roda
mondar-mandir mengitari dingin malam
yang baru saja ditinggalkan para peronda.

Tiga orang boneka menghampirinya:
"Pak Raden, angin makin jahat.
Pulanglah ke rumah kami biar hatimu hangat."

Di rumah boneka ia lihat fotonya selagi muda
sedang tersenyum kepada matahari
yang selalu tertawa. Tiba-tiba ia berdiri
dan tiga orang boneka menemaninya menari.

Tiga orang boneka akan menyelamatkan kenangan
dari akhir yang hampa. Selamat malam.

(2012)

Kacamata

Baru tiga puluh tahun menyair, ia sudah pakai kacamata.
Biar tampak bijak dan matang. Biar dikira banyak mikir
dan merenung. Biar lebih kebapakan.

Kalau lagi kencan dengan kata-kata, ada-ada saja tingkahnya:
mencopot kacamata, membersihkannya, menerawangnya,
kemudian mengenakannya kembali sambil pura-pura batuk
dan pilek. Biasa, cari perhatian. Biar kelihatan berwibawa.
Biar dikagumi topeng yang nampang di hadapannya.

Dan ia sudah punya bermacam-macam kacamata.
Tapi ia masih harus mencari matakaca yang bisa membuatnya
tidak grogi menerima teluh cinta kata-kata;
yang bisa menjadikannya tidak nyeremimih dan ingah-ingih
saat menghadap yang mahamakna.

(1999)

Tangan Kecil

Tangan kecil hujan
menjatuhkan embun
ke celah bibirmu,
meraba demam pada lehermu,
dan dengan takzim
membuka kancing bajumu.

Tangan kecil malam
menyusup pelan
ke dalam hangatmu,
menemukan aku
yang sedang bergila-gila
di suhu tubuhmu.

(2012)

Ingatan

Hujan masih mengingat saya
walau saya tak punya lagi daun hijau
yang sering dicumbunya dengan gila
sampai saya terengah-engah
menahan beratnya cinta.

Hujan masih mengingat saya
walau saya tinggal ranting kering
yang akan dipatahkan
dan dibawanya hanyut dan sirna.

(2012)

Tentang Penyair

Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang universitas) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah mengajar di alma maternya, pernah pula bekerja di bidang penerbitan. Kegemarannya berpuisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. Ia telah menerbitkan sejumlah buku kumpulan puisi dan beroleh berbagai penghargaan: Hadiah Sastra Lontar 2001 untuk buku puisi *Celana* (1999), Tokoh Sastra Pilihan Tempo 2001 untuk buku puisi *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002 untuk *Di Bawah Kibaran Sarung*, Khatulistiwa Literary Award 2005 untuk buku puisi *Kekasihku* (2005), Karya Sastra Pilihan Tempo 2012 untuk buku puisi *Tahilalat* (2012), Penghargaan Sastra Baddan Bahasa 2014 dan South East Asia (SEA) Write Award 2014—keduanya untuk buku puisi *Baju Bulan* (2013), Kuala Sastra Khatulistiwa 2015 untuk buku puisi *Surat Kopi* (2014). Ia sering diundang membacakan karyanya di berbagai pertemuan dan festival sastra. Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam Bahasa Inggris dan Jerman.

Puisi Induktif Joko Pinurbo

Oleh **Acep Iwan Saidi**



Joko Pinurbo (Jokpin) kembali menerbitkan buku puisi. Buku tersebut ia beri judul *Baju Bulan* (Gramedia, 2013). Menelaah sajak-sajak dalam kumpulan ini identik dengan memahami simpul kehidupan yang berkelindan di dalam ruang dan waktu keseharian. Kehidupan manusia yang renik dan kompleks dihadirkan Jokpin dalam dixi yang padat dan kuat, tapi juga "familiar" dan bersahaja. Pada beberapa sajak, larik-lariknya bahkan acap jenaka. Membacanya kita bisa tersenyum sekaligus merenung. Jokpin seakan ingin membawa pembaca masuk silih berganti ke dalam ruang dan waktu sunyi, terharu, bahagia, berkerut, tersenyum, dan seterusnya. Suasana itu kadang juga dikirim Jokpin secara bersamaan. Kita semua tahu belaka, begitulah memang kehidupan manusia. Walhasil, sajak-sajak Jokpin adalah "narasi puitik" hidup sehari-hari. Pilihan katanya sangat dekat, bahkan berada di dalam pengalaman kita.

Baju Bulan sendiri, sebagai judul kumpulan, adalah juga judul sebuah sajak di antara 59 sajak yang lain di dalamnya. Sajak ini merupakan narasi puitik mengenai sebuah momen penting

dalam kehidupan masyarakat kita, terutama ummat muslim, yakni tentang Lebaran.

Secara tematik, "Baju Bulan" mengingatkan kita pada sajak fenomenal yang ditulis Sitor Situmorang, pendahulu Jokpin dalam konteks sejarah kesusastraan Indonesia. Untuk mengingatkan, sajak Sitor berjudul "Malam Lebaran" itu hanya terdiri atas satu larik, yakni *bulan di atas kuburan*. Namun, dalam banyak hal, "Baju Bulan" Jokpin berbeda dengan "Malam Lebaran" Sitor.

Sitor menulis secara deduktif. Dari pengalaman dan pemahaman tentang Lebaran, melalui sajaknya Sitor merumuskan "secara teoretik" peristiwa Lebaran. Bagi Sitor, Lebaran, sebagai peristiwa spiritual yang telah berasimilasi dengan kebudayaan itu merupakan paradoks: pertentangan kebahagiaan dengan kesedihan, terang dengan gelap, sunyi dengan hiruk-pikuk. Di situ, bulan dan kuburan menjadi pasangan yang berlawanan (oposisi biner). Dengan demikian, larik sajak ini memiliki kekuatan teoretik-sistemik. Mengaju kepada Ferdinand de Saussure dalam Culler (1986), ia menjadi semacam *langua* dalam bahasa.

"Puisi Induktif"

Jokpin menulis dengan cara berbeda, bahkan sebaliknya dari Sitor. Pehatikan cuplikan penuh sajak tersebut berikut ini:

"Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru, tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan. Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam? Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan mengenakkannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang."

Secara tematik, segera bisa dibaca bahwa sajak di atas memperkarakan ikhwat yang tidak jauh berbeda dengan Sitor, yakni tentang peristiwa pertentangan di malam Lebaran: hal memilukan di tengah-tengah kebahagiaan; orang yang kalah dalam mitos kemenangan.

Namun, berbeda dengan Sitor yang deduktif, Jokpin menulis secara induktif. Di dalam teksnya ia menghadirkan peristiwa secara langsung. Untuk itu, ia menggunakan "dua subjek lirik", yakni Bulan dan Gadis Kecil. Untuk Bulan, Jokpin memakai gaya bahasa personifikasi. Kepadanya ia buehkan sifat-sifat manusia (bulan terharu, mencopot bajunya, dan seterusnya). Sedangkan Gadis Kecil adalah *synecdoche pars pro toto*, sebagian untuk seluruhnya. Itu berarti, gadis kecil yang dimaksud bukan hanya *gadis kecil yang sering menangis di persimpangan* yang dihadirkan pada teks tersebut saja, melainkan semua gadis kecil lain yang senasib, juga akhirnya merupakan wakil dari kemiskinan dan kesengsaraan secara keseluruhan. Sosok ini bolehlah dibilang sebagai "reinkarnasi" *gadis kecil berkaleng kecil* Toto Sudarto Bachtiar dalam sajaknya, "Gadis Pemintaminta".

Halnya menjadi menarik ketika dua subjek lirik tersebut ternyata juga digunakan Jokpin untuk menghadirkan realitas Lebaran dari dua perspektif. Pertama, perspektif Gadis Kecil yang tampak mewakili pandangan penyair mengenai pertentangan bahagia dengan sedih secara fisik: yakni suka cita malam Lebaran versus gadis kecil yang tidak memiliki baju (kebahagiaan). Suasana suka citanya sendiri tentu saja tidak hadir secara textual, melainkan secara *in absentia* sebagai efek dihadirkannya si gadias kecil secara textual (*inpraesentia*) tadi. Secara "dejure" suka cita itu hadir dalam pengetahuan kolektif masyarakat, sebagai mitos.

Kedua, perspektif subjek lirik *Bulan* yang tampak merepresentasikan pandangan filosofis penyair. Di bagian inilah Jokpin mengirim semacam surat kaleng kepada pembaca, satu cara bagaimana ia membuat kita terkejut sekaligus merenung. Ternyata, katanya, "*masih ada yang membutuhkan/bajunya yang kuno/di antara begitu banyak warna-warni/baju buatan*". Larik ini mengirim pesan semiotik : suka cita Lebaran (tentu dengan kemenangan di dalamnya) adalah panorama benda yang artifisial. Faktanya, situasi seperti ini memang acap tak terhindarkan.

Dengan pola ucapan demikian, sebaliknya dari Sitor, Jokpin menghadirkan "parole"—kembali mengacu pada Saussure—, yakni ujaran individu yang spesifik dan renik. Bulan dan Gadis Kecil berada dalam kisah sehari-hari. Efeknya, pembaca dimungkinkan dapat lebih akrab dengan "bulan" Jokpin

daripada "bulan" Sitor. Personifikasi yang dijilmakan pada bulan dalam kisah si gadis kecil mengingatkan kita pada "dunia kebermainan" anak-anak, dunia yang penuh imajinasi. Tentu ini bukan sebuah perbandingan yang menunjukkan sajak satu lebih unggul atau lebih lemah dari yang lain. Ini sebatas untuk menunjukkan pendekatan dan metode menulis yang berbeda belaka.

Model penulisan yang menghadirkan "parole" sedemikian, secara umum merupakan karakteristik sajak Jokpin, baik dalam kumpulan ini maupun yang lain. Tentu saja, dalam proses kreatifnya Jokpin berada di dalam persilangan dengan berbagai teks dari penyair lain. Di dalam sajak-sajaknya kita dapat mencium, misalnya, "narasi puitik" yang imajis Sapardi Djoko Damono dan renungan filosofis Subagio Sastrowardoyo. Namun, justru dengan persilangan teks sedemikian kita menemukan posisi Jokpin yang menarik dalam peta perpusian Indonesia. Hanya, tentu saja, untuk melihat hal tersebut lebih jauh, Anda harus membacanya lebih seksama. Untuk itu, buku ini memiliki peran sangat penting. Khusus untuk mahasiswa sastra, saya merekomendasikan *Baju Bulan* sebagai salah satu karya puisi yang wajib dibaca***

Dimuat di *Kompas Minggu*, 8 September 2013

***) Acep Iwan Saidi, Ketua Forum Studi Kebudayaan ITB.**

Jokpin Masih di Yogya

oleh **Faruk**

JENDELA

*Di jendela tercinta ia duduk-duduk
bersama anaknya yang sedang beranjak dewasa.
Mereka ayun-ayunkan kaki, berbincang, bernyanyi
dan setiap mereka ayunkan kaki
tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.*

*Mereka memandang takjub ke seberang,
melihat bulan menggelinding di gigir tebing,
meluncur ke jeram sungai yang dalam, byuuurrr....*

*Sesaat mereka membisu.
Gigil malam mencengkeram bahu.
"Rasanya pernah kudengar suara byuurr
dalam tidurmu yang pasrah, Bu."
"Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,"
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin
yang terselip leher baju.*

*Di rumah itu mereka tinggal berdua.
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.
erlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.*

*"Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa lagi bersama."
"Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan?
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma."*

*Selepas tengah malam mereka pulang ke ranjang
dan membiarkan jendela tetap terbuka.
Siapa tahu bulan akan melompat ke dalam,
menerangi tidur mereka yang bersahaja
seperti doa yang tak banyak meminta.*

(2010)

Sudah banyak puisi tentang jendela hingga ia bisa dikatakan

sudah menjadi metafora yang mati, seperti kata biasa digunakan dalam wacana non-puisi seperti iklan dan sebagainya. Karena itu, membaca judul puisi ini orang akan langsung memahaminya sebagai symbol mengenai ruang-antara yang mempertemukan dua dunia, dunia pribadi yang sempit dengan dunia luar yang luas. dengan jendela wawasan orang menjadi luas, tidak menjadi seperti "katak dalam tempurung". Dalam puisi modernis kadang jendela mempertemukan dunia dunia yang bertentangan, antara yang pribadi dengan yang sosial.

Puisi di atas menggunakan metafora tersebut dengan muatan makna yang dekat dengan yang pertama. Ada dunia keluarga yang sempit dan ada alam yang luas. dunia luar yang luas itu tidak hanya alam, tapi juga waktu, buku, televisi. Pada level hubungan yang lain ada juga hubungan antara diri sebagai yang sempit dengan ibu, orang lain, sebagai yang luas. biarpun keduanya itu dibayangkan terpisah, tetapi sebenarnya kedua kutub itu juga tak mau berpisah. Ketidaktinginan berpisah itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa mereka ngotot untuk bersatu. Kesatuan antara keduanya dibiarkan mengalir tanpa dipaksakan, dibiarkan mengalir secara alamiah. Kesatuan itu dilakukan cukup dengan membiarkan jendela terbuka, cukup seperti doa yang tidak banyak meminta.

Dengan terbukanya jendela itu kedua kutub di atas terpisah, tetapi juga tetap bersatu. Mereka disatukan oleh jendela. Dalam kesatuan itu anak ada dalam ibu, ibu ada dalam anak, alam di luar ada di rumah, dalam keluarga, dalam diri mereka berdua. Dalam relasi yang demikian, keluasan yang paling jauh dapat memuncak pada diri yang paling sempit. Karena itu, akumulasi dari kebersamaan, kemenduaan itu justru memuncak dalam kesendirian: puisi.

*Di rumah itu mereka tinggal berdua.
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.
Berlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.*

Seperti halnya cinta. Cinta adalah perasaan yang sangat pribadi, tetapi sekaligus yang mempertalikan seseorang dengan orang lainnya, keluarga dengan masyarakat, masyarakat dengan dunia, manusia dengan alam, dunia sini dengan dunia sana. Hanya dalam cinta manusia dapat melawan dan membebaskan diri dari trauma. Semacam "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"

walaupun, di dalam puisi ini, kesatuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai sebuah leburnya perbedaan. Yang mempersatukan keduanya adalah jendela yang di satu pihak memisahkan, di lain pihak menyatukan.

Dari segi metafora jendela ini tidak ada yang baru pada puisi di atas. Puisi itu bisa dikatakan masih tetap bagian dari tradisi. Jendela adalah jembatan bagi kesatuan antara yang di sini dengan yang di sana, yang sempit dengan yang luas. Meskipun demikian, sebagaimana yang terungkap dalam perbandingannya dengan kesatuan yang lama dalam pepatah "bersatu kita..." di atas, jendela itu menambahkan nuansa makna yang lain. Jendela tidak hanya menyatukan, tetapi juga memisahkan. Jendela adalah "kesatuan dalam keragaman, keragaman dalam kesatuan, kesamaan dan perbedaan, perbedaan dalam kesamaan".

Sejajar dengan itu, bila judulnya mempersatukan puisi ini dengan tradisi, isinya penuh dengan kejutan yang mendefamiliarisasi, mengasingkan, dibandingkan dengan tradisi itu. Marilah kita pahami tradisi itu sebagai yogya, sebagai persada studi klub, sebagai sabana. Marilah kita pahami yogya sebagai diri, sebagai keluarga, sebagai masyarakat tradisional yang berhadapan dengan orang lain (ibu), dengan alam, dengan buku, dengan televisi, dengan alam, dengan waktu.

Cara bertutur Jokpin dalam puisi itu adalah cara bertutur yang sangat khas yogya. Kehidupan sehari-hari, alam, pedesaan, rakyat kecil, kebersahajaan, dan sebagainya, dengan urutan narasi yang cenderung runtut. Namun, metaforanya adalah metafora yang penuh kejutan jika dibandingkan dengan cara bertutur Yogya. Ada jejak metafora afrizalian, penyair Jakarta yang sekarang di yogya itu, di dalamnya, misalnya objek yang bertukar tempat dengan subjek, alam yang menyempit jadi bagian dari diri. Dalam puisi di atas metafora yang serupa ini antara lain terlihat dalam kutipan berikut.

*dan setiap mereka ayunkan kaki
tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.*

*"Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,"
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin
yang terselip di leher baju.*

*Di rumah itu mereka tinggal berdua.
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.
Berlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.*

Metafora yang penuh kejutan seperti itu banyak sekali terdapat dalam puisi-puisinya yang lain. Lebih dari itu, puisi-puisi Jokpin juga tidak ragu untuk meloncat dari yang liris ke yang amat prosaic, dari yang serius ke yang hiburan, budaya popular seperti superman.

Jokpin adalah penyair yogya yang pernah mengembara ke kota dan kemudian kembali ke yogya. Akan tetapi, kembalinya ke yogya tidak membuatnya mencari kembali yang lama dan menutup jendela. Jokpin masih penyair yogya, masih pewaris psk, tetapi dengan jendela yang terbuka ke mana-mana. Jokpin penyair yogya yang hidup berdua, bersama waktu, bersama buku, bersama televise.

Jokpin Adalah Umbu Yang Baru. "Asu" dalam Kepala Joko Pinurbo

oleh **Burhan Kadir**

ASU

*Di jalan kecil menuju kuburan Ayah di atas bukit
saya berpapasan dengan anjing besar
yang melaju dari arah yang saya tuju.
Matanya merah. Tatapannya yang kidal
membuat saya mundur beberapa jengkal.*

*Gawat. Sebulan terakhir ini sudah banyak orang
menjadi korban gigit anjing gila.
Mereka diserang demam berkepanjangan,
bahkan ada yang sampai kesurupan.*

*Di saat yang membahayakan itu saya teringat Ayah.
Dulu saya sering menemani Ayah menulis.
Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul
mesin ketiknya dan mengumpat, "Asu!"
Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran,
Ayah tersenyum senang dan berseru, "Asu!"
Saat bertemu temannya di jalan,
Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar asu.*

*Pernah saya bertanya, "Asu itu apa, Yah?"
"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.
Kemudian ganti saya ditanya,
"Coba, menurut kamu, asu itu apa?"
"Asu itu anjing yang suka minum susu," jawab saya.*

*Sementara saya melangkah mundur,
anjing itu maju terus dengan nyalang.
Demi Ayah, saya ucapkan salam, "Selamat sore, asu."
Ia kaget. Saya ulangi salam saya, "Selamat sore, su!"
Anjing itu pun minggir, menyilakan saya lanjut jalan.
Dari belakang sana terdengar teriakan,*

"Tolong, tolong! Anjing, anjing!"

(2011)

ASU; sebuah kata yang sangat simple, jika dibawah ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar maka kata ini akan menjelma menjadi anjing, entah itu betina atau jantan dan entah itu anjing yang lucu atau malah anjing yang bisa membuat rabies. Akhir-akhir ini aku sering mendengar kata ASU mengalun ditelingaku, meski tidak sampai merubah hatiku, tapi kata ini bila dipakai mengumpat cukup bisa membuat darah keluar bila diucapkan dalam keadaan marah, tapi itu hanya bisa terjadi di kampungku, sebuah kampung yang letaknya 80 KM dari arah kota Makassar. Artinya pun sama "Anjing".

Sepertinya bapak Joko Pinurbo pun sangat berkesan dengan kata ASU ini, sebuah kata umpanan tapi penuh rasa sayang, tapi dalam hal tema puisi tampaknya ini hal yang baru, karena belum pernah saya temui puisi yang berjudul ASU sebelumnya. Mari kita menengok kata demi kata setelah kita melewati judulnya, bait pertama puisi ini:

*Di jalan kecil menuju kuburan Ayah di atas bukit
saya berpapasan dengan anjing besar
yang melaju dari arah yang saya tuju.
Matanya merah. Tatapannya yang kidal
membuat saya mundur beberapa jengkal*

Mungkin sebuah kepantasannya bila mas Joko Pinurbo diberi label sebagai penyair kontemporer, penulis puisi kekinian, puisi yang sudah memiliki kebebasan berekspresi, baik dari bentuk, rima dan dixi yang dipilih. Mungkin beliau ingin mengembalikan puisi kembali ke hakikatnya yaitu sebuah doa. Sebagai penulis puisi yang menggunakan gaya naratif ketimbang puisi dengan gaya larik lirik yang lebih susah untuk diselami, saya tidak mengatakan puisi naratif gaya mas Joko Pinurbo sangat gampang diselami, tapi maksud saya adalah pemilihan dixi dalam puisinya sangat ringan namun tetap sarat akan misteri dan kedalaman.

Bait pertama ini terlihat bagaimana mas Joko Pinurbo kembali bermain-main kata dengan gayanya yang sangat prosaik, menulis puisi seperti menceritakan sesuatu hal yang sangat biasa, dengan dixi yang begitu ringan. Sebuah kuburan di atas

bukit, dalam perjalanan bertemu dengan anjing yang besar, matanya merah, tatapannya yang tajam dan saya yakin setiap orang yang mengalaminya pasti akan mundur beberapa jengkal hingga menjadi sebuah langkah pasti, yakni terror mental akan apa yang diperbuat anjing itu kepada kita. Bercerita tentang kuburan pastinya yang terngiang adalah kematian, bagaimana penyair melihat dan memandang sebuah kematian, apakah ini terror sang penulis yang membeberkan bahwa kematian itu menakutkan atau setelah kematian itu yang malah sangat menakutkan. Namun dibalik itu beliau tetap saja bergurau, dengan mengatakan mundur beberapa jengkal, sepertinya bila ini benar-benar terjadi pada kita, maka bukan sejengkal langkah mundur yang kita lakukan tapi mengambil langkah seribu.

Ini yang menjadi salah satu kekhasan dari mas Joko Pinurbo, menggunakan metafora-metafora yang humoris untuk melihat bagaimana kematian itu. Dia memandang bahwa kematian bukanlah hal yang harus kita takuti. Namun sebaliknya kita harus menyambutnya dengan senang. Seperti pada puisi-puisinya yang lain.

Lalu pada bait ke dua:

*Gawat. Sebulan terakhir ini sudah banyak orang
menjadi korban gigit anjing gila.
Mereka diserang demam berkepanjangan,
bahkan ada yang sampai kesurupan.*

Pada bait kedua ini kembali hanya menawarkan pada kita sebuah cerita yang biasa, sebuah kecemasan dan bagaimana dampak bila kita tergigit oleh anjing gila, seseorang akan demam lama dan saking panasnya bisa membuat korban gigitan itu menjadi gila, tidak sadarkan diri atau dengan kata lain kesurupan, ini kata yang masyarakat beragama sering pakai. Meski terlihat seperti puisi yang berbait-bait namun pada dasarnya ini hanya sebuah cerita yang bersambung. Sebagai seorang penyair yang merekam hal-hal terkecil disekelilingnya. 'Anjing gila' mungkin saja sebuah idiom yang digunakan untuk mengganti kata 'kematian', bahwa begitu banyak orang yang begitu takut mati, bahkan memikirkannya pun menjadi enggan. Sampai-sampai mereka berbuat didunia ini seperti bahwa kematian tidak akan menjemputnya, begitu takut seperti telah tergigit anjing gila, berbuat hal-hal yang sepertinya diluar kesadarannya, lupa bahwa kematian akan datang pada semua

orang, contohnya seperti kelakuan sebagian besar para pejabat dan public figure kita ditanah air ini.

Mungkin juga beliau hendak menyampaikan bahwa sekarang keadaan semua orang sama, dimana-mana selalu ada sosok "Anjing Gila" menebar kesakitan-kesakitan yang sama dan membuat orang-orang seperti tidak sadarkan diri akan apa yang dialaminya, menjadi sesuatu yang sangat biasa, nerimo karna kita hanya rakyat kecil yang kebanyakan. Beliau seperti mengumpulkan sosok anjing gila itu sebagai pemerintah sekarang ini, mengumpulkan media sebagai sosok anjing gila yang menebar teror lewat berita-beritanya, yang selalu sama dan menakutkan.

Lalu pada bait ke tiga dan ke empat:

*Di saat yang membahayakan itu saya teringat Ayah.
Dulu saya sering menemani Ayah menulis.
Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul
mesin ketiknya dan mengumpat, "Asu!"
Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran,
Ayah tersenyum senang dan berseru, "Asu!"
Saat bertemu temannya di jalan,
Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar asu.
Pernah saya bertanya, "Asu itu apa, Yah?"
"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.
Kemudian ganti saya ditanya,
"Coba, menurut kamu, asu itu apa?"
"Asu itu anjing yang suka minum susu," jawab saya.*

Kepiawaian Mas Jokpin mengolah sudut pandang anak-anak dengan amat menyentuh. Dalam pandangannya, keadaan bagaimana pun hubungan ayah dan anak adalah sesuatu yang sangat luar biasa dan diluar penginderaan. Dialog-dialog yang dihadirkan seolah memecah kebekuan pada bait-bait sebelumnya, bagaimana sosok ASU digambarkan sebagai idiom yang saling bertolak belakang namun seketika membuat kita cair akan sebuah kata ASU, dia bukan lagi sosok anjing gila, bukan umpatan kemarahan yang membuat darah mendidih, bahwa hubungan yang didasari rasa kasih sayang mampu membuat idiom itu luluh dengan sendirinya. Tidak semua ASU adalah anjing yang bisa membuat orang kesurupan dan gila hingga tak mengenal sesamanya, kata bisa menjadi malaikat namun juga bisa menjelma setan.

Pada bait terakhir:

*Sementara saya melangkah mundur,
anjing itu maju terus dengan nyalang.
Demi Ayah, saya ucapan salam, "Selamat sore, asu."
Ia kaget. Saya ulangi salam saya, "Selamat sore, su!"
Anjing itu pun minggir, menyilakan saya lanjut jalan.
Dari belakang sana terdengar teriakan,
"Tolong, tolong! Anjing, anjing!"*

Sepertinya waktu begitu lama namun cepat berlalu, Mas Jokpin dengan lihai membuat kita seperti berjalan maju mundur dan seketika berlari hingga jauh kedepan, dan ketangkasannya bermain-main dengan waktu-flashback dan rentang yang melompat-lompat. Kesan kekanak-kanakan dengan gambaran dialog dengan anjing membuat kita seolah-olah tergelitik, iyya memang hanya anak-anak yang sering berdialog dengan anjing, karena kepolosan seorang anak-anak bahwa ketakutan harus dihadapi dengan sewajarnya, seperti anak-anak yang tidak tahu apa itu takut, apa itu kematian, dia sepertinya mengabarkan kepada kita semua bahwa kematian itu mesti dihadapi dengan senang, polos dan bersahabat.

Mas Jokpin adalah penulis yang sepertinya tidak perlu dibebani oleh misi-misi di luar dirinya, yang pada akhirnya menjerumus-kannya pada deretan kata yang pekik. Puisi-puisi mas Jokpin merupakan ironi-ironi hidup manusia sehari-hari yang diungkapkan dengan kata ringan. Walaupun dia berbahasa seperti bercerita dalam setiap puisinya, tapi selalu ada keanehan, misteri dan kejutan pada bahagian akhir puisi. Dan penyudah puisi Mas Jokpin itulah sebenarnya yang berjaya mencuit hati kita dan adakalanya kita temui kejutan yang tidak disangka serta ia seperti ending dari puisi diatas, lalu sapa yang berdialog dan berdamai dengan anjing tadi, siapa yang melolong minta tolong.

Dibalik karyanya yang tampak sepele itu, Jokpin tetap memegang disiplin berkarya terutama tata bahasa. Subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) tidak pernah dilepasnya dari puisi terpendeknya sekalipun. Inilah bentuk sebuah puisi kontemporer, beragam bentuk dan rupa lebih mengutamakan makna dalam puisi itu sendiri ketimbang makna di luar puisi (bentuk puisi) seperti pada gaya puisi-puisi lama. Meski pada

alam puisi yang lain pasti ada seniman dan penyair lain yang tidak suka dengan gaya prosaik dalam sebuah puisi, masih mendewakan dan merasa bahwa sebuah puisi haruslah sebuah kata yang puitik, punya struktur baku sebagai syarat sah sebuah puisi, bukan sekedar potongan-potongan prosa biasa. Namun ini adalah perkembangan puisi Indonesia seperti yang disajikan Mas Jokpin dalam tiap puisi-puisinya, yang lebih menitik-beratkan kebebasan dalam mengekspresikan berbagai struktur pembangun puisinya.

Terima kasih atas kesempatan untuk menyelami misteri Puisi-Puisi mas Jokpin.

* Diskusi Puisi PKKH UGM #12, 29 Mei 2013

Mata waktu, mata sunyi: memanggil, menelan.
Ceruk cinta yang haus warna. Ceruk perempuan.
Malam ini aku akan tidur di matamu.

*

Daun-daun celana berguguran di senja tersayang.
Di senja tersayang daun-daun celana berguguran.

*

Tangan kecil hujan menjatuhkan embun
ke celah bibirmu, meraba demam pada lehermu,
dan dengan takzim membuka kancing bajumu.

*

Aduh sayang, jarak itu sebenarnya tak pernah ada.
Pertemuan dan perpisahan dilahirkan oleh perasaan.

*

Tinggallah air mata yang menetes pelan
ke dalam segelas bir yang menempel pada dada
yang setengah terbuka, setengah merdeka.

*

Aku telah menguburkan saudaramu di sebuah rimba.
Karena tak kutahu namanya, kutandai saja ia
dengan tulisan KORBAN NOMOR 65.

Puisi

 GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [@grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: Grasindo Publisher



5701030369

9 786023 756315

